

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Afiatut Dina
07110057



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh:

Afiatut Dina
07110057



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

Oleh:

Afiatut Dina
07110057

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

SKRIPSI

**dipersiapkan dan disusun oleh
Afiatut Dina (07110057)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
4 April 2011 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 5 April 2011**

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003**

: _____

Sekretaris Sidang

**Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002**

: _____

Pembimbing

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003**

: _____

Penguji Utama

**Dr. Muniron, MA
NIP. 150267281**

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji atas rahmat Allah SWT serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan ketulusan hati kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang kusayangi...

Ayahanda Paijo dan Ibunda Siti Isnaini, terima kasih yang sebesar-besarnya atas motivasi, doa, dan cinta kasih yang selama ini panjenengan berdua berikan. Terima kasih telah menjadi penguat dalam setiap langkah ananda. Ananda tidak akan pernah dapat membalas semua jasa-jasa yang panjenengan berikan selama ini. Hanya doa semoga panjenengan berdua selalu mendapat rahmat-Nya lah yang bisa ananda berikan.

Kedua adikku tersayang, Siti Mariyam dan M. Syamsul Huda. Terima kasih banyak, dek... kalian berdua selalu memberi semangat buatku. Selalu membuatku tertawa di saat aku gundah dan sedih.

Keluarga besarku, terima kasih banyak atas doa restu yang keluarga berikan kepadaku hingga saat ini.

Abie, M. Said Harits Sabilillah. Syukron katsir atas motivasinya yang telah selalu memberiku semangat untuk menyelesaikan karya sederhana ini dan dengan sabar memahamiku. Terima kasih telah memberi warna dalam hidupku.

Teman-teman terbaik yang pernah kumiliki (Mb' Nurvi, Mb' Aan, Farida, Mb' Nina, Sari), sungguh aku beruntung mempunyai sahabat seperti kalian. Yang telah memberikan nasehat-nasehat yang berarti untukku selama ini. Terima kasih banyak...

Teman-teman seperjuangan kamar 46 (Mb' Dian, Mb' Nurul, Mb' Hani, Mb' Nuroy, Mb' Risya), Mb' Safin, Mb' Dewi, terima kasih atas bantuan selama ini yang tak akan bisa kubalas. Selalu ada canda tawa dengan kalian. Terima kasih....

MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَنِ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya:” Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikan kepada kalian sendiri, oleh karena mereka itu diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian.”¹

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 115.

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Afiatut Dina
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 13 Maret 2011

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Afiatut Dina
NIM : 07110057
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama
Islam di Universitas Brawijaya Malang

makaselaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Maret 2011

Afiatut Dina

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur terpanjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat seta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan ke pangkuan Baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh hidayah, yakni ad-din al-Islam.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini berisi deskripsi tentang model pengembangan kurikulum yang dipakai di Universitas Brawijaya Malang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dalam menyelesaikannya. Namun atas bantuan berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menghaturkan terima kasih dengan penghargaan yang setinggi-tingginya dan dengan iringan doa *Jazaakumullahu Khairan Katsiran* kepada yang terhormat:

1. Orang tua tercinta, ayahanda Paijo dan ibunda Siti Isnaini yang senantiasa menjadi kekuatan dalam setiap langkah. Yang tidak pernah lelah memberikan motivasi, doa dan cinta kasihnya selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan juga selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
6. Bapak Prof. Thohir Luth, MA, selaku ketua Pusat Pembinaan Agama Universitas Brawijaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Bapak Drs. M. Subkhy Hasby, M.Ag, Bapak Drs. Syamsul Arifin, M.Ag, dan Ibu Nur Chanifah, selaku dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Brawijaya Malang yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti. Serta segenap staf Pusat Pembinaan Agama Universitas Brawijaya yang telah membantu peneliti selama penelitian berlangsung.
8. Sahabat-sahabat terbaikku (mb' Nurvi, mb' Aan, Farida, mb' Nina), yang selama ini selalu memberikan nasehat-nasehat yang berarti.
9. Abi, yang selalu memberiku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan selalu sabar memahamiku.

10. Teman-teman seperjuangan kamar 46 (mb' Dian, mb' Nurul, mb'Hani, mb' Nuroy, dan mb' Risyah), yang telah memberikan bantuan yang tak ternilai harganya.

11. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terlalu sederhana untuk dikatakan sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini di waktu yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Malang, 13 Maret 2011

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Fasilitas dan sarana Universitas Brawijaya
Tabel 4.2	Program Akademik Universitas Brawijaya
Tabel 4.3	Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya
Tabel 5.1	Langkah pengembangan kurikulum model Grass Roots

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian
Lampiran 2	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
Lampiran 3	Bukti Konsultasi
Lampiran 4	Pedoman Wawancara
Lampiran 5	Hasil Wawancara Semiloka PAI oleh Universitas Brawijaya
Lampiran 6	Hasil Semiloka PAI oleh Universitas Brawijaya
Lampiran 7	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI
Lampiran 8	Jadwal perkuliahan PAI
Lampiran 9	Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah	8
F. Penelitian Terdahulu	9

G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II :KAJIAN PUSTAKA	14
A. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi	14
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	14
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	16
3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	18
B. Konsep Pengembangan Kurikulum	22
1. Pengertian Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum	22
2. Fungsi kurikulum.....	26
3. Komponen Kurikulum	29
4. Landasan Pengembangan Kurikulum	34
5. Prinsip Pengembangan Kurikulum	35
6. Pendekatan Pengembangan Kurikulum	39
7. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum	40
8. Model-model Pengembangan Kurikulum	43
9. Hambatan dalam Pengembangan Kurikulum.....	54
C. Kurikulum di Perguruan Tinggi	55
1. Konsep Strategi Pengembangan Kurikulum	57
2. Pengembang Kurikulum.....	60
3. Strategi Pengembangan Kurikulum	60
BAB III :METODE PENELITIAN.....	62
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Kehadiran Peneliti.....	63

C. Lokasi Penelitian.....	63
D. Prosedur Pengumpulan Data	63
E. Sumber Data	65
F. Analisis Data.....	66
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	67
H. Tahap-tahap Penelitian.....	68
BAB IV : HASIL PENELITIAN	70
A. Profil Universitas Brawijaya Malang	70
1. Sejarah Universitas Brawijaya Malang.....	70
2. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Brawijaya Malang.....	72
3. Sarana dan Prasarana Universitas Brawijaya Malang	73
4. Program Akademik Universitas Brawijaya Malang	75
5. Unit-unit Lembaga Universitas Brawijaya Malang.....	77
B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Universitas Brawijaya Malang.....	80
1. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Universitas Brawijaya Malang	80
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Universitas Brawijaya Malang.....	90
BAB V : PEMBAHASAN	94
A. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang	94

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang.....	100
BAB VI : PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Dina, Afiatut. *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

Kata Kunci : Model Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Para praktisi pendidikan harus mampu menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik, tak terkecuali Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

Pendidikan Agama Islam yang merupakan salah satu mata kuliah yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian mahasiswa harus dikembangkan dengan baik agar tujuan dari adanya mata kuliah Pendidikan Agama tersebut tercapai.

Universitas Brawijaya sebagai salah satu Perguruan Tinggi Umum harus mampu mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebaik mungkin dengan menggunakan model pengembangan kurikulum yang sesuai agar pengembangan kurikulum tersebut berjalan sesuai harapan. Dalam hal ini terdapat beberapa model pengembangan kurikulum yang dapat dipilih untuk dipakai dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam seperti The Administrative Model, The Grass Roots Model, The Demonstration Model, dan lain-lain.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui model pengembangan kurikulum yang dipakai oleh Universitas Brawijaya dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disampaikan bahwasanya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang bersifat antara top down dan bottom up dan menggunakan model *grass root* yang mana dalam pengembangan kurikulum tersebut yang paling berperan adalah dosen karena sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran di dalam kelas.

Faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang adalah perhatian yang bagus dari pimpinan dalam hal ini terhadap para dosen PAI dan lengkapnya sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di Universitas Brawijaya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah jumlah dosen yang sedikit, keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya partisipasi dari mahasiswa dikarenakan adanya mahasiswa yang menganggap bahwa belajar pelajaran agama itu nomor dua.

Dina, Afiatut. Model of Curriculum Development of Islamic Religious Education at UB Malang. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Education, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim of Malang. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Keywords: Model Curriculum Development, Islamic Religious Education

Curriculum is a set of plans and arrangements regarding the content and teaching materials and methods used to guide the implementation of teaching and learning. The curriculum is an integral part of education or teaching. Education practitioners should be able to prepare and develop the education curriculum by starting with the needs and interests of learners, not least the Islamic Religious Education in Public Higher Education.

Islamic Religious Education, which is one subject that is very important in the formation of a student's personality should be developed properly for the purpose of the Religious Education course are achieved.

UB as one of the Higher Education Umum able to develop the curriculum of Islamic education as possible by using an appropriate curriculum development model for curriculum development is running as expected. In this case there are several models of curriculum development that can be selected for use in developing the curriculum of Islamic education such as The Administrative Model, Model of The Grass Roots, The Demonstration Model, and others.

The purpose of this study was to determine the curriculum development model used by UB in developing the curriculum of Islamic education and also to know the supporting factors and obstacles in developing the curriculum of Islamic Religious Education at UB.

In this study the authors used a qualitative descriptive research. In the course of collecting data, the authors use the method of observation, interviews, and documentation. While his analysis, the authors use a qualitative descriptive analysis techniques, namely the form of data written or oral from a person or observed behavior, so in this case the author seeks to undertake research which is described as a whole about the actual situation.

Results of research conducted by the author may be submitted that the development of Islamic Religious Education curriculum in UB Malang is between top-down and bottom up and use the model in which the grass root in the development of the curriculum that were most responsible is a lecturer because as planners and implementers of learning in class. Supporting factors in the development of Islamic Religious Education curriculum in UB Malang is a great attention from the leadership in this regard against PAI professors and full facilities and infrastructure or the existing facilities at UB. While the inhibiting factor is the number of lecturers who are few and lack of participation from students because of students who think that learning lessons is the second religion.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hajat hidup orang banyak. Sejak lahir ke dunia ini hingga meninggal nanti, manusia membutuhkan pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak azazi manusia. Melalui pendidikan, manusia yang awalnya tidak mengetahui sesuatu dapat mengerti, memahami sesuatu tersebut. Dengan pendidikan pula manusia dapat belajar menghadapi segala permasalahan yang ada di dunia ini demi mempertahankan ke-eksistensiannya.

Dengan pendidikan seseorang akan memiliki ilmu. Seseorang yang memiliki ilmu akan memiliki derajat. Semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula derajat yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan janji Allah bahwasannya Dia senantiasa akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ج

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang.² Dengan pendidikan pula kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Hal ini

² M. Ali Hasan., Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm.vii.

sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan di dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, selanjutnya ditulis UUSPN, menunjukkan bahwa pendidikan nasional mempunyai dua tujuan dasar, yaitu “ mencerdaskan kehidupan bangsa” dan “mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya”. Konsep manusia seutuhnya itu dijabarkan dengan karakteristik manusia Indonesia yang “beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian yang mantap dan mandiri, rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Dalam GBHN 1993 dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang “beriman dan bertakwa, berbudi pekerti, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, dan produktif.”³

Dari pengertian normatif tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga dimensi atau aspek kehidupan yang dibina dan dikembangkan oleh pendidikan nasional, yaitu dimensi spiritual atau Imtak (keimanan, ketakwaan, ibadah, muamalah, akhlak), dimensi budaya (kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan), dan dimensi kecerdasan (cerdas, kreatif, disiplin, etos kerja, professional, produktif).⁴

³ Ahmad Watik Pratiknya, “Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum”, dalam Fuaduddin, Cik Hasan Bisri (ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 85.

⁴ *Ibid.*, hlm. 85.

Ketiga dimensi atau aspek kehidupan yang dibina dan dikembangkan oleh pendidikan nasional tersebut diaktualisasikan oleh pemerintah melalui program pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi yang meliputi SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA/MAK, dan perguruan tinggi. Di dalam semua jenjang pendidikan tersebut diharapkan para peserta didiknya memiliki ketiga dimensi atau aspek kehidupan tersebut, khususnya aspek keimanan yang dituangkan dalam mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), matakuliah pendidikan agama merupakan matakuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program studi dan jenjang pendidikan, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Dengan adanya mata kuliah pendidikan agama diharapkan dapat menjadi landasan bagi pembentukan watak atau kepribadian para lulusan perguruan tinggi di Indonesia sesuai dengan agama yang dipeluknya.⁵

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu matakuliah di perguruan tinggi merupakan bagian dari Mata Kuliah Umum (MKU) yang diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam mengemban tugas dan peran yang amat penting yakni menanamkan nilai-nilai fundamental bagi pembentukan sikap mahasiswa dan sekaligus pula berfungsi sebagai sumber yang memberi makna dan warna, pada waktu yang sama, sebagai pengikat nilai-nilai yang dikembangkan oleh mata kuliah lainnya, sehingga dengan demikian perguruan tinggi dapat melahirkan

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

sarjana yang memiliki kepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁶

Pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum, menurut Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, merupakan salah satu mata kuliah kelompok pengembangan kepribadian. Visi mata kuliah ini menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan peserta didik mengembangkan kepribadiannya. Sedangkan misinya adalah membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan.⁷

Dilihat dari visi dan misi pendidikan agama di PTU tersebut, maka secara konseptual-teoretik masalah keimanan kepada Tuhan YME seharusnya dijadikan sebagai *core* (inti) dan/atau sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Namun demikian, realitasnya di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya masalah keimanan tersebut tidak menjadi inti dalam pengembangan kurikulumnya. Akibatnya parah sekali, antara lain lulusan sekolah atau perguruan tinggi kurang memiliki keimanan yang kuat, yang pada gilirannya dapat menimbulkan krisis multidimensional sebagaimana keadaan

⁶ Soedarto, "Tantangan, Kekuatan, dan Kelemahan Penyelenggaraan PAI di PTU dalam Menghadapi Globalisasi Informasi dan Perkembangan Iptek", dalam Fuaduddin, *op.cit.*, hlm. 71.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. IX.

bangsa saat ini, yang intinya terletak pada krisis moral atau akhlak. Timbulnya tindakan-tindakan dekadensi moral, termasuk di dalamnya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), antara lain disebabkan karena rendahnya kualitas keimanan kepada Tuhan YME.⁸

Dari realita yang terjadi di lapangan tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mana harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi para peserta didiknya. Kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut harus menjadikan masalah keimanan sebagai inti dari kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan keimanan merupakan hal pertama yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai insan yang beragama.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁹

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang penting dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan itu. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Para praktisi pendidikan harus mampu menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan dengan

⁸ *Ibid.*, hlm. X.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 18.

bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik, tak terkecuali Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum bukan hanya rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas dan lingkungan sekolah. Perilaku seorang pendidik dalam mengamalkan bidang keilmuannya pun juga termasuk kurikulum yang mana dalam hal ini disebut dengan *hidden kurikulum*.

Perguruan tinggi yang mana mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang di kalangan masyarakat dikenal dengan nama “*Tridarma Perguruan Tinggi*”,¹⁰ harus mampu menjawab tantangan yang terjadi di lapangan berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dan dalam pelaksanaannya harus mampu menggunakan model pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi.

Terdapat beberapa model dalam pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum tersebut ada yang bersifat sentralisasi dan desentralisasi. Model pengembangan tersebut harus dipahami dengan baik keberadaan, kegunaan dan urgensi setiap model pengembangan kurikulum agar dapat membantu pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum di lapangan.

Universitas Brawijaya yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Umum dan juga merupakan salah satu universitas terbaik di negeri ini harus mampu mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebaik mungkin dengan

¹⁰ Basir Barthos, *Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 1.

menggunakan model pengembangan kurikulum yang sesuai agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan awal dari pengembangan kurikulum tersebut. Perlu adanya pemikiran yang matang atas model pengembangan kurikulum yang dipakai. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: **"MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG"**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Umum khususnya di Universitas Brawijaya Malang yang berkaitan dengan pengembangan kurikulumnya. Adapun secara detail manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Universitas Brawijaya Malang

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi Universitas Brawijaya dalam upaya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri dengan menggunakan model pengembangan kurikulum yang sesuai.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum khususnya dalam hal kurikulum dan peningkatan kualitas dosen dikarenakan posisi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu universitas yang mencetak para pemikir pendidikan Islam dan sarjana-sarjana pendidikan Islam.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman yang berharga sebagai bekal bagi peneliti. Dan juga dengan penelitian ini memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

E. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *missunderstanding* dalam proposal penelitian skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam proposal penelitian skripsi ini peneliti akan membahas mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Universitas Brawijaya Malang yang pembahasannya hanya terbatas pada model pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam yang digunakan Universitas Brawijaya Malang. Dalam hal ini adalah kurikulum tertulis.

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang pembahasan pengembangan kurikulum PAI, maka peneliti menguraikan terlebih dahulu apa pengertian kurikulum dan juga pengertian pengembangan kurikulum. Yang mana pada akhir penelitian ini akan diungkapkan tentang model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui apakah yang akan dibahas atau diteliti sudah ada yang melakukan penelitian sebelumnya atau belum ada yang melakukan penelitian, maka diperlukan suatu kajian penelitian terdahulu. Dari hasil tinjauan pada hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti telah menemukan adanya beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang akan diteliti untuk saat ini, yaitu:

1. *Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 3 Singosari Malang)*. Skripsi ini ditulis oleh M. Abdul Charits yang mana berisi tentang inovasi pengembangan

kurikulum PAI yang dilakukan oleh pihak SMK Muhammadiyah 3 Singosari Malang yang mana dalam hal inovasi yang dilakukan terfokus pada peningkatan sarana dan prasarana. Selain itu inovasi yang lainnya yaitu dengan menambahkan jam tatap muka, metode pembelajaran yang variatif dan dengan melakukan praktek secara langsung dari materi yang diajarkan.

2. *Pengembangan Kurikulum Model Ekletik dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Probolinggo*. Skripsi ini ditulis oleh Dian Istiqomah. Isi dari skripsi ini yaitu menjelaskan tentang pengembangan kurikulum PAI di MAN 1 Probolinggo dengan model ekletik yang mana di dalamnya memilih salah satu dari empat pendekatan, yaitu pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi, dan pendekatan rekonstruksi sosial yang disesuaikan dengan karakteristik setiap bahan kajian dan mata pelajaran.
3. *Model Pengembangan Kurikulum PAI MAN Malang 1*. Skripsi ini ditulis oleh Mustaram pada tahun 2006. Isi dari skripsi ini adalah model pengembangan kurikulum PAI di MAN Malang 1 ini mengaplikasikan model pengembangan kurikulum dengan pendekatan ekletik yang mana dalam pengembangannya menggunakan empat pendekatan, yaitu pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi, dan pendekatan rekonstruksi sosial.

Dari adanya beberapa penelitian terdahulu yang sebelumnya telah diuraikan, maka peneliti mempunyai anggapan bahwa belum adanya penelitian yang telah membahas atau menguraikan secara mendetail membahas tentang model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum yang dalam hal ini dilaksanakan di Universitas Brawijaya Malang. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan mengangkat tema tersebut untuk dijadikan penelitian yang nantinya bisa memberikan pengetahuan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai model pengembangan kurikulumnya sehingga di masa yang akan datang akan ada inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penulisan proposal skripsi ini, dalam menguraikan atau membahas isi skripsi ini peneliti akan memnguraikan menjadi enam bab yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini masalah yang dijadikan penelitian diuraikan secara singkat dengan disertai berbagai macam alasan-alasan sehingga masalah tersebut perlu dan menarik untuk diteliti sehingga memunculkan solusi yang dapat memecahkan masalah tersebut. Selain itu, juga diuraikan kedudukan masalah yang diteliti dalam lingkup masalah yang lebih luas. Gambaran yang diberikan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka

Memaparkan tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang meliputi: konsep Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, konsep kurikulum dan pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan pengertian, fungsi, komponen kurikulum, landasan, pendekatan-pendekatan pengembangan kurikulum, prinsip, model pengembangan kurikulum, dan hambatan dalam pengembangan kurikulum. Selain itu dipaparkan pula tentang konsep kurikulum di perguruan tinggi.

BAB III: Metodologi Penelitian

Memaparkan tentang metodologi penelitian tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, sumber data, analisis data, keabsahan data dan tahap pengumpulan data.

BAB IV: Paparan Data

Memaparkan tentang Pembahasan pada bab ini yaitu tentang profil universitas Brawijaya Malang yang meliputi sejarah, lokasi dan letak geografis, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, Sarana dan prasarana dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang.

BAB V: Analisis Data

Memaparkan pembahasan tentang hasil penelitian berupa paparan data yang berhubungan dengan tentang keadaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang yang dikaitkan dengan rumusan masalah, kajian teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan.

BAB VI: Penutup

Berisi uraian kesimpulan dari pembahasan dan saran.

Daftar Pustaka

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing).¹¹ Sedangkan kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah Saw. Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan termaktub dalam QS. Al-Isra' (17:24).¹²

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik aku waktu kecil."

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹³

¹¹ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

¹² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 195.

¹³ M. Djumransjah, *op. cit.*.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴

Sering kali orang menganggap sama pengertian pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam. Padahal kedua istilah ini memiliki substansi yang berbeda.

Tafsir membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur’an dan Hadits.¹⁵

Di dalam GBPP PAI sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 196.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6.

meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁶

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap hal yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya memiliki tujuan. Tujuan tersebut diwujudkan melalui tahap-tahap kegiatan, begitu pula dalam pendidikan agama Islam.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam dalam GBPP PAI tahun 1994 bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁷

Sedangkan di dalam perguruan tinggi, menurut Konsorsium Ilmu Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi adalah untuk membantu terbinanya sarjana yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sarjana yang berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, analitis, sistematis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta secara aktif dalam pembangunan melalui

¹⁶ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.75.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 78.

pengembangan dan pemanfaatan ilmu, teknologi dan seni untuk kepentingan nasional.¹⁸ Tujuan umum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum ini tertuang dalam SK. No. 38/2002.¹⁹

Jika tujuan pendidikan agama dirumuskan untuk Pendidikan Agama Islam, maka tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membantu terbinanya sarjana muslim yang beriman, berilmu, dan beramal sesuai ajaran Islam.

Dari beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah disebutkan di atas telah jelas bahwa betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam itu di dalam pendidikan baik itu formal maupun non formal. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai filter dari segala tindakan dan perbuatan manusia, apalagi saat ini ketika zaman semakin maju dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya.

Matakuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki visi dan misi tersendiri. Adapun visinya adalah menjadikan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islam. Sedangkan misinya adalah untuk membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 7.

¹⁹ Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 4.

dan bertakwa kepada Allah SWT, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.²⁰

3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum mempunyai dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:²¹

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri atas:

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR No.IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No.II/MPR/1988 dan Tap. MPR No.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

²¹ *Ibid.*, hlm. 3.

II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1) Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

2) Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

- 3) Al-Qur'an surat al-Mujadalah
- 4) Sunnah Rasulullah: *"Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit saja."*

c. Dasar Psikologis

Yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agama). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia. Oleh sebab itu, kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis, dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama. Untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Selain tersebut di atas, dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 dalam bab IX pasal 39, "Isi kurikulum pada setiap jenis dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama". Hal yang sama juga termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab V pasal

12 bagian 1 (a) menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.²²

Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi Umum, merupakan satu-satunya matakuliah yang menjadi tanggung jawab dua departemen, yaitu Diknas (Dikti) dan Depag (Bagais). Fungsi Bagais Depag adalah membantu Dikti menciptakan sosok lulusan yang diidam-idamkan oleh bangsa dan tercermin dalam UU tentang Sisdiknas tahun 2003. Dikti bertugas mengembangkan segi keilmuan dan keterampilannya, sedangkan Bagais mengembangkan segi mental agamanya. Di tingkat Perguruan tinggi semua itu merupakan tanggung jawab Rektor sebagai pimpinan perguruan tinggi.²³

Matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu matakuliah yang dikelompokkan ke dalam Kurikulum Inti diarahkan pada pembentukan karakter, watak dan sikap keberagamaan dalam kehidupan mahasiswa serta menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu yang ditekuninya. Kandungan akhlak yang lebih, dalam muatan matakuliah Agama yang mempertimbangkan tingkat intelektualitas

²² Pustaka Mirzan, Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum (<http://pustakamirzan.blogspot.com/2010/11/pendidikan-agama-pada-perguruan-tinggi.html>, diakses 4 April 2011).

²³ Swara Ditpertaiss, *Orientasi Pengembangan Kualitas Dosen Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (<http://www.ditpertaiss.net/swara/warta16-04.asp>, diakses 17 Januari 2011).

dan kematangan mahasiswa, diharapkan dapat mengkarakter dalam diri mahasiswa sehingga menjadi pakaian hidupnya.²⁴

Mata kuliah agama dan etika Islam di perguruan tinggi umum mencakup maksimum 4 (empat) sks dari total 144-160 sks pada Program Sarjana, dengan lama studi 4 (empat) tahun. Tampak bahwa porsi mata kuliah agama dan etika Islam tersebut relatif kecil terhadap kelompok mata kuliah Iptek yang umumnya mencakup sekitar 100 sks. Hal ini memang tidak dapat dihindarkan oleh karena struktur bidang ilmu yang sudah demikian baku dan keragaman bidang ilmu yang ada.²⁵

B. Konsep Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya pembimbingan atau pengajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dalam diri mereka terbentuk akhlak al-karimah. Agar tujuan tersebut terpenuhi, perlu dirancang suatu bentuk kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada asas-asas ajaran agama Islam yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Satryo Soemantri Brodjonegoro, "Strategi Kebijakan Pembinaan Pendidikan Agama Islam di PTU", dalam Fuaduddin, Cik Hasan Bisri (ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olah raga yang berarti "a little racecourse" (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga). Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai "circle of instruction" yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.²⁶

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khawlany menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.²⁷

Dalam memaknai kurikulum terdapat perbedaan antara beberapa ahli dalam memaknainya. Di satu pihak ada yang mengatakan bahwa kurikulum ditekankan pada mata pelajaran atau mata kuliah yang dalam hal ini dikenal dengan pengertian kurikulum secara tradisional, di lain pihak mengatakan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan proses atau pengalaman belajar yang disebut sebagai pengertian kurikulum secara modern.

²⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 55.

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1.

Pengertian kurikulum secara tradisional lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah. Menurut Robert S. Zais, kurikulum adalah “*a racecourse of subject masters to be mastered*”²⁸ yang maksudnya adalah sebuah bahan atau materi pelajaran yang harus dikuasai. Atau menurut al-Syaibany yang mengatakan bahwa kurikulum adalah terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran atau kitab-kitab ulama terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik dalam tiap pendidikannya. Demikian pula definisi yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 2/1989.²⁹

Menurut Saylor dan Alexander yang merupakan salah satu ahli yang mendefinisikan pengertian kurikulum secara modern mengatakan bahwa kurikulum adalah “*total effort of the school to going about desired outcomes in school and out of school*”.³⁰ Yang artinya bahwa kurikulum bukan hanya sekedar meliputi pelajaran akan tetapi segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu kurikulum tidak hanya mengenai kondisi di sekolah tetapi di luar sekolah juga. Kamil&Sarhan mendefinisikan kurikulum pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olah raga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

²⁹ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 2.

³⁰ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1990), hlm. 9.

mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³¹

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Saylor dan Alexander, Kamil&Sarhan dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum bukan hanya berkisar materi yang diajarkan dalam kelas saja atau pengajaran formal tetapi juga pada pengajaran tak formal. Pengajaran tak formal misalnya adalah ekstrakurikuler sekolah.

Sedangkan pengembangan dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan. Atau proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya. Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.³²

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen: tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan belajar, dan lain-lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan, agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.³³

Jadi, pengertian pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kegiatan menghasilkan kurikulum atau proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan

³¹ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 2.

³² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 183.

³³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 186.

kurikulum PAI yang lebih baik, dan/atau kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum.³⁴

Dalam realita sejarah, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan-perubahan paradigma walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (a) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks ajaran agama Islam kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, (b) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan konstektual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai agama Islam, (c) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, (d) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.³⁵

³⁴ Muhaimin, *op.cit*, hlm. 10.

³⁵ Muhaimin, *op.cit*.

Dalam pengembangan kurikulum secara teoritis mulai dengan merumuskan tujuan kurikulum, diikuti oleh penentuan atau pemilihan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan alat penilainya.³⁶

2. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum memiliki fungsi yang tidak sedikit. Menurut Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education*, mengatakan bahwa kurikulum mempunyai fungsi kurikulum sebagai berikut:³⁷

a. Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive of Adaptive Function*)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan itu sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well-adjusted*.

b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

³⁶ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Penerbit Alumni, 1987), hlm. 7.

³⁷ Oemar Hamalik, *Op.cit.* hlm. 13.

c. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan di antara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

d. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misal melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau apa pun yang menarik perhatian mereka.

e. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk

mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

f. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses eksplorasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal.

3. Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu:³⁸

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan Nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang no.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan

³⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 23.

sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya yang berkualitas umumnya. Tujuan ini dikategorikan sebagai tujuan umum kurikulum.

b. Materi Kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-Undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan, bahwa..." isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional" (Bab IX, pasal 39). Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- 2) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.

- 3) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.

c. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang digunakan, yakni:

- 1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata ajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa.
- 2) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode

dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modular, paket belajar dan sebagainya.

- 3) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat.

d. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri.

- 1) Mata Pelajaran Terpisah-pisah (Isolated Subject)

Kurikulum terdiri dari sejumlah mata ajaran yang terpisah-pisah, seperti: sejarah, ilmu pasti, bahasa indonesia, dan sebagainya.

Tiap mata ajaran disampaikan sendiri-sendiri tanpa ada hubungannya dengan mata ajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu, dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa, semua materi diberikan sama.

- 2) Mata ajaran-mata ajaran berkorelasi

Korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata ajaran. Prosedur yang ditempuh ialah menyampaikan pokok-pokok

yang saling berkolerasi guna memudahkan siswa memahami pelajaran tersebut.

3) Bidang Studi

Beberapa mata pelajaran yang sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama dikolerasikan/difungsikan dalam satu bidang pengajaran, misalnya bidang studi bahasa, meliputi membaca, bercerita, mengarang, bercakap-cakap, dan sebagainya. Salah satu mata ajaran dapat dijadikan “*core subject*”, sedangkan yang lainnya dikorelasikan dengan core tersebut.

4) Program yang Berpusat pada Anak

Program ini adalah orientasi baru di mana kurikulum dititikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran. Guru menyiapkan program yang meliputi kegiatan-kegiatan yang menyajikan kehidupan anak.

5) *Core* program

Core artinya inti atau pusat. *Core* program adalah suatu program inti berupa suatu unit atau masalah. Masalah itu diambil dari mata ajaran tertentu, misalnya bidang studi IPS. Beberapa mata ajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalah tersebut. Mata ajaran tersebut tidak diberikan secara terpisah.

6) Electric program

Merupakan suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata ajaran dan yang berpusat pada peserta didik. Caranya ialah memilih unsur-unsur yang dianggap baik yang terdapat pada kedua jenis organisasi tersebut, kemudian unsur-unsur itu diintegrasikan menjadi suatu program.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

4. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Bab IX, Pasal 37). Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan

nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep tersebut, pengembangan kurikulum agar berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut.³⁹

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- c. Perkembangan peserta didik, yang menunjukkan pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi, lingkungan kebudayaan termasuk iptek, dan lingkungan hidup, serta lingkungan alam.
- e. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

5. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam usaha mengembangkan kurikulum, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 18.

a. Prinsip relevansi

Dalam *Oxford Advanced Dictionary Of Current English*, kata relevansi atau relevan mempunyai arti *connected with what is happening*, yakni kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi.⁴⁰ Apabila dikaitkan dengan pendidikan, secara umum istilah relevansi pendidikan diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan.⁴¹

Soetopo dan Soemanto dan Subandijah mengungkapkan relevansi sebagai berikut: *pertama*, relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. Relevansi ini memiliki arti bahwa dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam menentukan bahan pengajaran, hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik.⁴²

Kedua, relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang. Materi atau bahan yang diajarkan kepada anak didik hendaklah member manfaat untuk persiapan masa depan anak didik. Karenanya, keberadaan kurikulum di sini bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi secara tajam dan perhitungan. *Ketiga*, relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Kurikulum dan proses

⁴⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 179.

⁴¹ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 49.

⁴² Abdullah, *op. cit.*

pendidikan sedapat mungkin dapat diorientasikan ke dunia kerja, tentunya menurut jenis pendidikan, sehingga nantinya pengetahuan teoretik dari bangku sekolah dapat diaplikasikan dengan baik dalam dunia kerja.⁴³

Keempat, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Kemajuan pendidikan juga membuat maju ilmu pengetahuan dan teknologi. Program pendidikan (kurikulum) hendaknya mampu member peluang kepada anak didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkannya dan tidak cepat berpuas diri, serta selalu siap menjadi pelopor dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁴⁴

b. Prinsip Efektifitas

Efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang dapat direncanakan atau dapat diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Di dalam bidang pendidikan, efektifitas ini dapat kita tinjau dari dua segi efektifitas mengajar guru, dan efektifitas belajar murid.⁴⁵

Efektifitas mengajar guru berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Sedangkan efektifitas belajar murid berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang

⁴³ Abdullah, *op. cit.* hlm. 180.

⁴⁴ Abdullah, *op. cit.* hlm. 180.

⁴⁵ Hendyat Soetopo, *op. cit.* hlm. 50.

diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁴⁶

c. Prinsip Efisiensi

Efisiensi suatu usaha pada dasarnya merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dan usaha yang telah dikeluarkan. Dalam pengembangan kurikulum dan pendidikan pada umumnya, prinsip efisiensi ini perlu diperhatikan, baik efisiensi dalam segi waktu, tenaga, peralatan, yang tentunya akan menghasilkan efisiensi dan segi biaya.⁴⁷

d. Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Dengan kontinuitas di sini dimaksudkan adalah saling hubungan atau jalin menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.⁴⁸

Dalam menyusun kurikulum sekolah, hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: *pertama*, bahan-bahan pelajaran yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat sekolah yang berikutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sekolah yang sebelumnya. *Kedua*, bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat sekolah yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi pada sekolah yang lebih tinggi.⁴⁹

⁴⁶ Abdullah, *op. cit.* hlm. 181.

⁴⁷ Hendyat Soetopo, *op. cit.* hlm. 51.

⁴⁸ Hendyat Soetopo, *op. cit.*, hlm. 52.

⁴⁹ Hendyat Soetopo, *op. cit.*

Ketiga, bahan yang diajarkan dalam berbagai bidang studi sering mempunyai hubungan satu sama lainnya. Sehubungan dengan hal ini urutan dalam penyajian berbagai bidang studi hendaknya diusahakan sedemikian rupa agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik.⁵⁰

e. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas di sini maksudnya tidak kaku, artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas di sini mencakup fleksibilitas murid di dalam memilih program pendidikan dan fleksibilitas bagi guru dalam pengembangan dan program pengajaran.⁵¹

6. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Ada dua jenis pendekatan yang dapat ditempuh di dalam mengembangkan kurikulum, yaitu:⁵²

a. Pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran

Dalam pendekatan ini, pertanyaan yang pertama-tama timbul pada waktu menyusun kurikulum adalah bahan atau materi apakah yang perlu diajarkan kepada murid.

Bila telah ditemukan pokok-pokok bahan yang diajarkan, maka penguraian lebih lanjut dari bahan pelajaran dijabarkan dari setiap pokok bahan tersebut.

⁵⁰ Hendyat Soetopo, *op. cit.*, hlm. 53.

⁵¹ Hendyat Soetopo, *op. cit.*

⁵² Hendyat Soetopo, *op. cit.*, hlm. 54.

Kalau di dalam pemikiran penyusunan kurikulum ada semacam tujuan yang ingin dicapai melalui kurikulum tersebut, tujuan ini masih bersifat samar-samar dan sering tidak dirumuskan secara tegas dan jelas.

b. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran

Dalam pendekatan yang kedua ini, pertanyaan pertama-tama timbul pada waktu menyusun kurikulum adalah tujuan-tujuan apakah yang ingin dicapai, atau pengetahuan, ketrampilan dan sikap apakah yang kita harapkan dimiliki oleh murid setelah menyelesaikan kurikulum ini.

Sebagai jawaban terhadap pertanyaan tersebut, kemudian dirumuskan tujuan-tujuan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang kita harapkan, secara jelas.

Atas dasar tujuan-tujuan di atas itulah selanjutnya ditetapkan pokok-pokok bahan pelajaran dan kegiatan belajar mengajar, yang kesemuanya itu diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

7. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Dalam membahas langkah-langkah pengembangan kurikulum kita harus membuat distingsi antara langkah-langkah pengembangan kurikulum makroskopis dan langkah-langkah pengembangan kurikulum mikroskopis. Pada yang pertama kita mengidentifikasi faktor-faktor pengaruh dari segi historis, sosiologis, filosofis, psikologis dan

scientific terhadap kurikulum dalam arti makro, luas, umum. Pada yang terakhir kita berusaha menterjemahkan pengembangan kurikulum makrokospis ke dalam desain kurikulum (kurikulum mikrokospis), sebab bagaimanapun juga pengembangan kurikulum tak berarti tanpa realisasinya dalam disain kurikulum. Kita dapat memperluasnya, disain kurikulum bukan hanya merupakan proses perencanaan kurikulum, tapi juga proses pengembangan kurikulum.⁵³

Langkah-langkah pengembangan kurikulum makrokospis adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Pengaruh faktor-faktor yang mendorong pembaharuan kurikulum
 - 1) Tujuan tertentu, yang permulaannya didorong oleh pengaruh faktor sejarah, sosiologis, filsafah, psikologis dan ilmu pengetahuan.
 - 2) Hasil-hasil penemuan riset dalam interaksi belajar-mengajar
 - 3) Tekanan-tekanan, baik yang berasal dari kelompok penekanan maupun dari pengujian-pengujian eksternal
- b. Inisiasi Pengembangan

Proses pengambilan keputusan baik di dalam maupun di luar system pendidikan mengenai satu pengembangan atau inovasi kurikulum tertentu hendak dilaksanakan.

⁵³ Hendyat Soetopo, *op. cit.*, hlm. 59.

⁵⁴ Hendyat Soetopo, *op. cit.*, hlm. 60.

c. Inovasi Kurikulum Baru

Kurikulum baru dikembangkan melalui proyek-proyek pengembangan kurikulum yang harus mengikuti fase-fase:

- 1) Penentuan tujuan-tujuan kurikulum
- 2) Produksi 'materials' (seperti buku, alat visual, perangkat) dan penciptaan metode-metode ajar-belajar yang sesuai.
- 3) Pelaksanaan percobaan-percobaan terbatas pada sekolah-sekolah.
- 4) Evaluasi dan revisi 'materials' dan metode
- 5) Penyebaran yang tak terbatas 'materials' dan metode yang sudah direvisi.

d. Difusi (penyebaran) Pengetahuan dan Pengertian tentang Pengembangan Kurikulum di Luar lembaga-lembaga Pengembangan Kurikulum.

Hasil-hasil percobaan kurikulum disebarluaskan di sekolah-sekolah umum melalui penanaman pengertian, sehingga mereka akan responsive terhadap pembaharuan yang hendak dilaksanakan.

e. Implementasi Kurikulum yang telah dikembangkan di sekolah-sekolah.

Setelah sekolah-sekolah dan masyarakat umumnya responsif, kurikulum baru segera diterapkan di sekolah-sekolah. Tentu saja pertama-tama guru-guru harus dipersiapkan entah melalui program

pendidikan guru, penataran guru, pembinaan pada 'centre' guru dan sebagainya.

f. Evaluasi Kurikulum

Para pengembang kurikulum mengadakan penilaian terhadap kurikulum yang telah dilaksanakan, dengan mendapatkan umpan balik dari para guru, murid, administrator sekolah, orang tua murid, BP3, dan sebagainya. Hasil evaluasi dimanfaatkan untuk mengadakan revisi yang perlu, atau perubahan total kurikulum menjadi suatu kurikulum yang baru lagi.

8. Model-model Pengembangan Kurikulum

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Sekurang-kurangnya dikenal delapan model pengembangan kurikulum, yaitu:⁵⁵

a. The Administrative Model

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif atau line staff karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 161-170.

dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum. Anggota-anggota komisi atau tim ini terdiri atas, pejabat dibawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim atau komisi ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Setelah itu, administrator pendidikan menyusun tim atau komisi kerja pengembangan kurikulum. Para anggota tim atau komisi ini terdiri atas para ahli pendidikan/kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, guru-guru bidang studi yang senior. Tim kerja pengembangan kurikulum bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional, dijabarkan dari konsep-konsep dan kebijaksanaan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Tugas tim kerja ini merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan-tujuan yang lebih umum, memilih dan menyusun sekuens bahan pelajaran, memilih strategi pengajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut bagi guru-guru.

Setelah semua tugas dari tim kerja pengembang kurikulum tersebut selesai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para

ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten. Setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan, dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut.

Pengembangan kurikulum dari atas, tidak selalu segera berjalan, sebab menuntut kesiapan dari pelaksanaannya, terutama guru-guru. Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, selama bertahun-tahun permulaan diperlukan pula adanya kegiatan monitoring, pengamatan dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya.

Model kurikulum seperti ini mudah dilaksanakan pada negara yang menganut sistem sentralisasi dan negara yang kemampuan profesional tenaga pengajarnya masih rendah.⁵⁶

b. The Grass Roots Model

Model dari bawah ini merupakan lawan dari model administratif. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi berasal dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan Model grass roots akan berkembang

⁵⁶ Soegiarto, *Model-model Pengembangan Kurikulum* (<http://www.soegiarto.cybermq.com/post/detail/9925/model-model-pengembangan-kurikulum>, diakses 30 Desember 2010)

dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model pengembangan yang bersifat grass roots seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum.

Pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum model ini adalah pengembangan kurikulum secara demokratis yaitu berasal dari bawah. Guru adalah perencana, pelaksana dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya, guru yang paling tahu kebutuhan kelasnya. Oleh karena itu, dialah yang kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.⁵⁷

Pengembangan kurikulum yang bersifat grass roots, mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk bidang studi sejenis pada sekolah lain, atau keseluruhan bidang studi pada sekolah atau daerah lain.

c. Beauchamp's System

Sesuai dengan namanya, model ini dikembangkan oleh G.A. Beauchamp's seorang ahli kurikulum (1964), ia mengemukakan lima hal penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

- 1) *Menetapkan "arena atau lingkup wilayah" yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun seluruh Negara.*

⁵⁷ *Ibid..*

- 2) *Menetapkan personalia*, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu : (a) para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang dari luar, (b) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih, (c) para profesional dalam sistem pendidikan, (d) profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.
- 3) *Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum*. Langkah ini untuk merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, kegiatan evaluasi dan menentukan seluruh desain kurikulum. Beauchamp membagi kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu (a) membentuk tim pengembang kurikulum, (b) mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang digunakan, (c) studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru, (d) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan-penentuan kurikulum baru, (e) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.
- 4) *Implementasi kurikulum*. Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum secara sistematis di sekolah.
- 5) *Evaluasi kurikulum*. Merupakan langkah terakhir yang

mencakup empat hal, yaitu : (a) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru, (b) evaluasi desain kurikulum, (c) evaluasi hasil belajar siswa, (d) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum serta prinsip pelaksanaannya.

d. The Demonstration Model

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat grass roots, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup satu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Karena sifatnya yang ingin mengubah atau mengganti kurikulum yang ada, pengembangan kurikulum sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu.

Menurut Smith, Stanley, dan Shores ada dua variasi model demonstrasi ini. *Pertama*, sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah ditunjuk untuk melaksanakan suatu percobaan tentang pengembangan kurikulum. Proyek ini bertujuan mengadakan penelitian dan pengembangan tentang salah satu atau beberapa segi/komponen kurikulum. Kegiatan penelitian dan pengembangan ini biasanya diprakarsai dan diorganisasi oleh

instansi pendidikan yang berwenang seperti, direktorat pendidikan, pusat pengembangan kurikulum, kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan, dan sebagainya.

Bentuk yang kedua, kurang bersifat formal. Beberapa orang guru yang merasa kurang puas dengan kurikulum yang ada, mencoba mengadakan penelitian dan pengembangan sendiri. Mereka mencoba menggunakan hal-hal lain yang berbeda dengan yang berlaku. Dengan kegiatan ini mereka mengharapkan ditemukan kurikulum atau aspek tertentu dari kurikulum yang lebih baik, untuk kemudian digunakan di daerah yang lebih luas.

e. Taba's Inverted Model

Menurut cara yang bersifat tradisional pengembangan kurikulum dilakukan secara deduktif, dengan urutan:

- 1) Penentuan prinsip-prinsip dan kebijaksanaan dasar
- 2) Merumuskan desain kurikulum yang bersifat menyeluruh didasarkan atas komitmen-komitmen tertentu
- 3) Menyusun unit-unit kurikulum sejalan dengan desain yang menyeluruh
- 4) Melaksanakan kurikulum di dalam kelas

Taba berpendapat model deduktif ini kurang cocok, sebab tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi. Menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan

keaktivitas guru-guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan inverse atau arah terbalik dari model tradisional.

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba ini.

1) *Mengadakan unit-unit eksperimen kerjasama guru-guru.*

Didalam unit eksperimen ini diadakan studi yang seksama tentang hubungan antara teori dan praktek. Ada delapan langkah kegiatan dalam unit eksperimen ini : (a) mendiagnosis kebutuhan, (b) merumuskan tujuan khusus, (c) memilih isi, (d) mengorganisasi isi, (e) memilih pengalaman belajar, (f) mengorganisasi pengalaman belajar, (g) mengevaluasi, (h) melihat sekuens dan keseimbangan.

2) *Menguji unit eksperimen.* Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan kepraktisannya untuk kelas-kelas atau tempat lain, serta menghimpun data bagi penyempurnaan.

3) *Mengadakan revisi dan konsolidasi.* Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data, data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan. Selain itu diadakan juga konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan tentang hal-hal yang lebih bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.

4) *Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum.* Apabila dalam kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih

luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli kurikulum dan para profesional kurikulum lainnya.

- 5) *Implementasi dan diseminasi*, yaitu menerapkan kurikulum baru pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas.

f. Roger's Interpersonal Relations Model

Meskipun Roger's bukan seorang ahli pendidikan tetapi konsep-konsepnya tentang psikoterapi khususnya bagaimana membimbing individu juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Ada empat langkah pengembangan kurikulum model Roger's.

- 1) *Pemilihan target dari sistem pendidikan*. Di dalam penentuan target ini satu-satunya kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif. Selama seminggu para pejabat pendidikan/ administrator melakukan kegiatan kelompok dalam suasana yang relaks, tidak formal..
- 2) *Partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif*. Keikutsertaan guru dalam kelompok tersebut sebaiknya bersifat suka rela, lama kegiatan kalau bisa satu minggu lebih baik, tetapi dapat juga kurang dari satu minggu.
- 3) *Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran*. Selama lima hari penuh siswa ikut

serta dalam kegiatan kelompok, dengan fasilitator para guru atau administrator atau fasilitator dari luar.

4) *Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok*. Kegiatan ini dapat dikoordinasi oleh BP3 masing-masing sekolah. Lama kegiatan kelompok dapat tiga jam tiap sore hari selama seminggu atau 24 jam secara terus-menerus. Kegiatan merupakan kulminasi dari semua kegiatan kelompok di atas.

g. The Systematic Action-Research Model

Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Sesuai dengan asumsi tersebut, model ini menekankan pada tiga hal, yaitu: hubungan insani, sekolah dan organisasi masyarakat serta wibawa dari pengetahuan profesional. Penyusunan kurikulum harus dengan memasukkan pandangan dan harapan masyarakat, dan salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur *action-research*.

Langkah pertama, mengadakan kajian secara seksama tentang masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Dari hasil kajian itu, disusun rencana menyeluruh tentang cara-cara mengatasi masalah dan tindakan apa yang harus diambil.

Langkah kedua, mengimplementasi dari keputusan yang

diambil dengan kegiatan mengumpulkan data dan fakta. Kegiatan ini mempunyai beberapa fungsi yaitu : (1) menyiapkan data bagi evaluasi tindakan, (2) sebagai bahan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, (3) sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi, (4) sebagai bahan untuk menentukan tindakan lebih lanjut.

h. Emerging Technical Models

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi dan efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model kurikulum. Tumbuh kecenderungan baru yang didasarkan atas hal itu, diantaranya :

- 1) *The Behavioral Analysis Model*. Menekankan penguasaan perilaku atau kemampuan. Suatu perilaku/kemampuan yang kompleks diuraikan menjadi perilaku yang sederhana yang tersusun secara hirarkis.
- 2) *The System Analysis Model*. Berasal dari gerakan efisiensi bisnis. Langkah pertama model ini adalah menentukan spesifikasi perangkat hasil belajar yang harus dikuasi siswa. Langkah kedua menyusun instrumen untuk menilai ketercapaian hasil belajar tersebut. Langkah ketiga mengidentifikasi tahap-tahap hasil yang dicapai serta perkiraan biaya yang diperlukan. Langkah keempat membandingkan

biaya dan keuntungan dari beberapa program pendidikan.

- 3) *The Computer-Based Model*. Suatu pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer. Pengembangannya dimulai dengan mengidentifikasi seluruh unit kurikulum, tiap unit kurikulum telah memiliki rumusan tentang hasil yang diharapkan. Kepada para siswa dan guru diminta untuk melengkapi pertanyaan tentang unit kurikulum tersebut. Setelah diadakan pengolahan disesuaikan dengan kemampuan dan hasil belajar siswa disimpan dalam komputer.

9. Hambatan Dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal. Pertama kurang waktu. Kedua kekurangsesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Ketiga karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.⁵⁸

Hambatan lain datang dari masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 160.

digunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat.

Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembang kurikulum adalah masalah biaya. Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

C. Kurikulum di Perguruan Tinggi

Penyelenggaraan pendidikan tinggi dilaksanakan atas dasar kurikulum yang disusun oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai dengan sasaran program studi.⁵⁹ Perguruan tinggi dapat mengembangkan kurikulum dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum yang berlaku secara nasional diatur oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (saat ini Kementerian Pendidikan Nasional).⁶⁰

Bilamana belum ada kurikulum yang berlaku secara nasional untuk program studi tertentu, perguruan tinggi yang hendak menyelenggarakan dapat mengusulkan rancangan kurikulum untuk program studi tersebut kepada Departemen untuk memperoleh pengesahan.⁶¹

Semua kurikulum pada jenjang dan satuan pendidikan, terutama perguruan tinggi, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional karena di dalamnya telah tersirat kualitas manusia Indonesia yang diharapkan.

⁵⁹ Basir Barthos, *Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 31.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 32.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 33.

Dalam koridor perguruan tinggi, kurikulum diartikan sebagai rancangan seluruh kegiatan pembelajaran mahasiswa sebagai rujukan program studi dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi seluruh kegiatannya untuk mencapai tujuan program studi. Kegiatan pembelajaran mahasiswa adalah pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa dari kegiatan perkuliahan (tatap muka atau jarak jauh), praktikum atau praktik, seminar, dan tugas-tugas perkuliahan lainnya. Kurikulum disusun berdasarkan kajian mendalam tentang hakikat keilmuan bidang studi dan kebutuhan pemangku kepentingan terhadap bidang ilmu yang dicakup oleh suatu program studi dengan memperhatikan dan mengikuti perkembangan iptek. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dikembangkan atau dimutakhirkan secara periodik untuk menyesuaikannya dengan perkembangan iptek dan kebutuhan pemangku kepentingan.⁶²

Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.⁶³ Dalam penyusunan kurikulum di perguruan tinggi tersebut harus berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:⁶⁴

1. Tujuan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan institusional bentuk perguruan tinggi, yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum sesuai dengan bentuk perguruan tinggi bersangkutan

⁶² Maftuhah, *Orientasi Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (<http://didaktika.ftk-ujnkt.ac.id/2010/02/orientasi-pengembangan-kurikulum-di.html>, diakses 16 Januari 2011)

⁶³ *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 26.

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran; Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 41.

2. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan mahasiswa
3. Keadaan lingkungan, yang dalam arti yang luas meliputi lingkungan manusiawi, lingkungan kebudayaan termasuk iptek, dan lingkungan hidup, serta lingkungan alam
4. Kebutuhan pembangunan yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam dan sebagainya
5. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa

Kelima faktor tersebut saling berkaitan. Kelima faktor tersebut pada akhirnya bermuara dalam upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka menciptakan masyarakat yang maju, adil dan sejahtera.

1. Konsep Strategi Pengembangan Kurikulum

Strategi pengembangan kurikulum perguruan tinggi dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:⁶⁵

a. Studi kelayakan dan kebutuhan

Pada tahap ini, pengembangan kurikulum dilakukan melalui kegiatan-kegiatan menganalisis kebutuhan pendidikan dan merumuskan dasar-dasar pertimbangan, hal-hal apa saja yang dirasakan perlu dikembangkan. Cara yang ditempuh, berurutan sebagai berikut:

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 53.

- 1) Melakukan studi lapangan dan studi dokumenter untuk menetapkan program yang ingin dikembangkan
- 2) Menetapkan alasan pengembangan
- 3) Merumuskan deskripsi kerja
- 4) Menganalisis pekerjaan menjadi tugas-tugas yang lebih terperinci
- 5) Merumuskan kemampuan yang hendak dikembangkan
- 6) Menjabarkan kebutuhan pendidikan dan pelatihan

b. Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum

Pada tahap ini, pengembang kurikulum menyusun suatu konsep awal perencanaan kurikulum. Berdasarkan perumusan kemampuan pada tahap pertama, dirumuskan tujuan kurikulum. Pada gilirannya, dilakukan perumusan isi dan struktur kurikulum yang diharapkan. Dari unsur terakhir ini, kemudian dirancang strategi belajar mengajar, misalnya metode, media, sumber-sumber belajar, serta sistem penilaian.

c. Penyusunan rencana untuk pelaksanaan kurikulum

Pada tahap ini, pengembang merancang rencana untuk melaksanakan kurikulum yang mencakup:

- 1) Penyusunan Garis-garis Besar Program Perkuliahan yang mencakup tujuan umum pengajaran, pengalaman belajar, pokok bahasan dan sub pokok bahasan, serta waktu dan bentuk pertemuan

- 2) Pengembangan bahan pelajaran
- 3) Penentuan sumber-sumber belajar (buku, bahan cetakan lainnya, dan sumber masyarakat)

d. Pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan

Pengujian di lapangan bertujuan untuk mengetahui kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Untuk ini, kurikulum perlu diujicobakan pada suatu kelompok sampel. Dalam pelaksanaan uji coba, dapat diketahui hambatan-hambatan yang ada, masalah-masalah yang timbul, serta faktor-faktor pendukung kurikulum. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah keterandalan program, keterandalan alat penilaian, kelengkapan sumber bahan pelajaran, kemampuan guru, dan keberhasilan belajar siswa.

e. Pelaksanaan kurikulum

Pada tahap ini ada dua kegiatan yang dapat dilaksanakan, yaitu:

- 1) Kegiatan diseminasi, yakni pelaksanaan kurikulum dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya yang mencakup dua atau tiga sekolah saja.
- 2) Pelaksanaan secara menyeluruh, kurikulum dilaksanakan pada semua lembaga pendidikan, sesuai jalur, jenjang, dan satuan pendidikan.

f. Pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum

Selama berlangsungnya pelaksanaan kurikulum, perlu diadakan penilaian dan pemantauan . kegiatan ini ditujukan pada tiga hal, yaitu penilaian dan pemantauan pada tahap perencanaan kurikulum, pelaksanaan hasil kurikulum yang berkenaan dengan efek dan dampaknya.

g. Pelaksanaan perbaikan/penyempurnaan dan penyesuaian

Tahap ini baru menjadi keharusan jika berdasarkan hasil penilaian dan pemantauan kurikulum ternyata terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki dan disesuaikan dengan keadaan.

2. Pengembang Kurikulum

- a. Lembaga Penelitian dan Pengembangan
- b. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)
- c. Para ahli dalam bidang ilmu
- d. Komponen-komponen terkait secara organisatoris
- e. Kelompok pengajar/pelatih (dasar, inti, penunjang, metodologi, kediklatan), yang ahli dan berpengalaman.
- f. Orang luar (yang dianggap perlu), nara sumber
- g. Tenaga lapangan dan guru yang berpengalaman luas

3. Strategi Pengembangan Kurikulum

- a. Kurikulum disusun berdasarkan Sistem Kredit Semester (SKS). Dengan demikian, program pendidikan disusun secara bervariasi dan luwes, berdasarkan minat dan bakat, serta kemampuan ,

menyediakan kemungkinan perpindahan program, efisiensi penggunaan sarana pendidikan, dan terjaminnya kepastian penyelesaian program semesteran.

- b. Jenis program pendidikan terdiri dari dua jenis kelompok profesi, yakni kelompok profesi nonpendidikan dan kelompok profesi pendidikan, yang masing-masing mengembangkan program gelar dan nongelar.
- c. Pengembangan kurikulum dilandasi oleh kebutuhan di bidang iptek, pembangunan, dan peserta didik (mahasiswa), berdasarkan pendekatan kompetensi dan sistemik, serta keterpaduan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”⁶⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.⁶⁷

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari fakta-fakta berupa tulisan dan kata-kata dari sumber-sumber atau informan yang dapat diteliti dan dipercaya yang kemudian diolah dan dianalisis.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

⁶⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 47.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Hal ini dikarenakan kehadiran peneliti di lapangan mutlak dilakukan. Di dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai partisipan penuh. Artinya, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data yang diperlukan berkaitan dengan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.

C. Lokasi Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, maka peneliti mengambil lokasi penelitian di Universitas Brawijaya Malang. Universitas Brawijaya Malang ini terletak di jalan Veteran kota Malang. Penentuan lokasi ini dikarenakan Universitas Brawijaya Malang merupakan salah satu perguruan tinggi umum yang memiliki kemajemukan populasi. Yang mana di dalam universitas tersebut terdapat beberapa fakultas dan juga karena posisi dari universitas tersebut sebagai salah satu universitas terbaik di dalam negeri ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

1. Metode observasi

Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.⁶⁸

⁶⁸ Nurul Zuhriah, *Ibid.*, hlm. 173.

Metode ini digunakan untuk mengetahui data secara langsung pada lokasi penelitian dengan metode ini peneliti bisa mendapatkan data langsung dengan melihat bagaimana pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan dalam pembelajaran PAI di Universitas Brawijaya Malang.

2. Metode dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.⁶⁹ Dan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik atau metode dokumenter atau studi dokumenter.⁷⁰

Metode ini dipakai untuk memperoleh data dari dokumen yang ada, yaitu data tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang yang meliputi pelaksanaan kurikulum dan model pengembangannya.

3. Metode interview

Menurut Moleong, *"Interview adalah sebuah dialog percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu."*⁷¹

Metode ini penulis gunakan untuk mencari informasi tentang gambaran tentang model pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan oleh Universitas Brawijaya dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan

⁶⁹ W. Gulö, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 123.

⁷⁰ Nurul Zuriah, *Ibid.*, hlm. 191.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 186.

Agama Islam. Wawancara ini ditujukan kepada komponen pendidikan yang ada di Universitas Brawijaya yang berhubungan dengan kurikulum PAI, yaitu ketua Pusat Pembinaan Agama dan dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

E. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷²

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata dari sumber-sumber yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti, serta literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti dengan menghubungkan antara data yang diperoleh dari informan/subjek penelitian yaitu semua tenaga kependidikan yang mengelola kurikulum yang meliputi: ketua Pusat Pembinaan Agama dan dosen Pendidikan Agama Islam.

Penentuan informan atau sampel tersebut sifatnya *purposive*. *Purposive* artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sampel metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan.⁷³

Adapun tahapan dalam pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a) pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian,
- b) pemilihan

⁷² Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 157.

⁷³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 115.

sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi yang informasi mungkin ada, dan c) menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah terjadi replikasi perolehan informasi).⁷⁴

Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah melalui teknik *snowball sampling*. Dalam hal ini subyek dalam penelitian harus benar-benar memiliki predikat sebagai key informan yang sarat dengan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.⁷⁵

F. Analisis Data

Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.⁷⁶

Di pihak lain, *Analisis Data Kualitatif*, prosesnya berjalan sebagai berikut:⁷⁷

- a. Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya

⁷⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 53.

⁷⁵ Ibid., hlm. 55.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 248.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *op. cit.*

- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.⁷⁸

2. Ketekunan atau kejegalan pengamatan

Ketekunan atau kejegalan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.⁷⁹

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁸⁰

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 327.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 329.

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 330.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan penulis sebagai peneliti, sesuai dengan pendapat Lexy Moleong dalam bukunya tentang metodologi penelitian kualitatif yang meliputi:⁸¹

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Universitas Brawijaya merupakan salah satu perguruan tinggi umum
 - b. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak universitas).
 - c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam langkah penyesuaian dengan Universitas Brawijaya Malang selaku obyek penelitian.
 - d. Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam hal ini, peneliti sudah menetapkan siapa yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke Universitas Brawijaya Malang tentang bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada universitas tersebut dan melakukan persiapan diri.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 127.

- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh .

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Universitas Brawijaya Malang

1. Sejarah berdirinya Universitas Brawijaya Malang

Nama Universitas Brawijaya (disingkat UB) diresmikan sebagai Universitas Negeri pada tahun 1963. Saat ini UB merupakan salah satu universitas negeri yang terkemuka di Indonesia yang mempunyai jumlah mahasiswa lebih dari 30 ribu orang dari berbagai strata mulai program Diploma, Program Sarjana, Program Magister dan Program Doktor selain Program Spesialis tersebar dalam 10 Fakultas.

Nama Universitas Brawijaya diberikan oleh Presiden Republik Indonesia melalui kawat nomor 258/K/61 tanggal 11 Juli 1961. Nama ini berasal dari gelar Raja-Raja Majapahit yang merupakan kerajaan besar di Indonesia pada abad 12 sampai 15. Universitas Brawijaya dinegerikan berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 196 tahun 1963 dan berlaku sejak 5 Januari 1963. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari lahir (Dies Natalis) Universitas Brawijaya. Perjalanan Universitas Brawijaya sebelum dinegerikan diawali pada tahun 1957 di Malang berdiri cabang Universitas Sawerigading Makassar yang hanya terdiri dari dua fakultas yaitu Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1960 diganti namanya menjadi Universitas Kotapraja Malang. Dibawah naungan Universitas tersebut beberapa bulan berikutnya terdapat tambahan dua

fakultas yaitu Fakultas Administrasi Niaga (FAN) dan Fakultas Pertanian (FP). Universitas Kotapraja Malang inilah yang kemudian diganti namanya menjadi Universitas Brawijaya.

Pada saat dinegerikan, Universitas Brawijaya hanya mempunyai 5 fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK merupakan perluasan dari FAN dan saat ini namanya adalah Fakultas Ilmu Administrasi - FIA), Fakultas Pertanian dan Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan (FKHP). FKHP kemudian dipecah menjadi dua fakultas pada tahun 1973, yaitu Fakultas Peternakan (FPt) yang berada di Universitas Brawijaya dan Fakultas Kedokteran Hewan yang berada dibawah naungan Universitas Airlangga. Fakultas Teknik (FT) berdiri tahun 1963 berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP nomor 167 tahun 1963 tertanggal 23 Oktober 1963.

Berdasarkan SK Presiden Nomor 59 tahun 1982 tanggal 7 September 1982 tentang struktur organisasi Universitas Brawijaya, Fakultas Perikanan (FPi) menjadi fakultas tersendiri karena sejak tahun 1977 digabung menjadi satu dengan Fakultas Peternakan dengan nama Fakultas Peternakan dan Perikanan. Sebagai catatan bahwa Fakultas Perikanan telah berdiri sejak tahun 1963 di Probolinggo yang merupakan Jurusan dari FKHP Universitas Brawijaya. Fakultas Kedokteran (FK) secara resmi berada di bawah Universitas Brawijaya sejak tahun 1974 setelah sejak berdirinya tahun 1963 dibawah Yayasan

Perguruan Tinggi Jawa Timur. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), diresmikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0371/O/1993 tanggal 21 Oktober 1993. Universitas Brawijaya menambah satu lagi fakultas yaitu Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) yang merupakan peningkatan status dari Jurusan Teknologi Pertanian yang sebelumnya berada di Fakultas Pertanian.

Lagu Hymne Brawijaya diciptakan oleh seorang mahasiswa FKHP Yanardhana pada tahun 1963, sedangkan Mars Universitas Brawijaya diciptakan oleh Lilik Sugiarto tahun 1996. Kedua lagu ini masih digunakan sampai sekarang.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Brawijaya Malang

Setiap program kerja yang diagendakan tentulah berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Universitas Brawijaya Malang pun memiliki visi dan misi serta tujuan.

Visi dari Universitas Brawijaya Malang adalah menjadi universitas unggul yang berstandar internasional dan mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan Misi dari Universitas Brawijaya Malang adalah:

- a. Membangkitkan kekuatan moral dan kesadaran tentang keberadaan

penciptaan alam oleh Tuhan Yang Maha Esa dan sadar bahwa setiap kehidupan mempunyai hak untuk dihargai.

- b. Menyelenggarakan proses pendidikan agar peserta didik menjadi manusia yang berkemampuan akademik dan/atau professional yang bermutu serta berkepribadian/berjiwa entrepreneur.
- c. Melakukan pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora dan seni, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dan tujuan dari Universitas Brawijaya ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu membelajarkan diri, memiliki wawasan yang luas memiliki disiplin dan etos kerja, sehingga menjadi tenaga akademis dan professional yang tangguh dan mampu bersaing di tingkat internasional.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni guna mendorong pengembangan budaya.
- c. Mempunyai kemampuan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan konsep pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah.

3. Sarana dan Prasarana Universitas Brawijaya Malang

Dalam kegiatan proses belajar pada suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan

belajar mengajar tersebut. Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana di sini adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar program pendidikan. Tanpa adanya sarana dan prasarana maka kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dengan baik. Adapun sarana dan prasarana di Universitas Brawijaya Malang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Fasilitas dan Sarana

No.	Fasilitas dan sarana	Keterangan
1	Gedung	Samantha Krida, Student Center, Widyaloka, Graha Medika, gedung kuliah.
2.	Sarana Umum	Bank, ATM, Sarana Telekomunikasi, Masjid Raden Patah, Wisma Brawijaya, Warnet.
3.	Pusat pembelajaran	Perpustakaan, Laboratorium, Electronic Books
4.	Fasilitas mahasiswa	Poliklinik, Student Computer Services (SCS), Unit Kegiatan Mahasiswa, Student Internet Access.
5.	Fasilitas olahraga	Lapangan Sepakbola, bola voli, bola basket, dan lain sebagainya.

6.	Fasilitas IT	Email, Distance Learning, Webhosting, Network Monitoring
7.	Research center	Pusat-pusat penelitian sebagai sarana penelitian di Unibraw
8.	Training center	Pusat-pusat Pelatihan yang tersedia di Universitas Brawijaya

4. Program Akademik Universitas Brawijaya Malang

Pendidikan Tinggi dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Nasional diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 232/U/2000. Sesuai dengan keputusan tersebut, pendidikan akademik yang terdiri atas program sarjana, program magister dan program doktor, adalah pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Pendidikan profesional adalah program pendidikan diploma yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu, sedang kan pendidikan profesi adalah pendidikan tambahan setelah program sarjana untuk memperoleh keahlian dan sebutan profesi dalam bidang tertentu.

Saat ini Universitas Brawijaya memiliki 25 program studi diploma, 47 program studi S1, 25 program studi S2, 11 program studi S3, dan 17 program Spesialis 1 yang tersebar dalam berbagai fakultas.

Tabel 4.2
Program Akademik Universitas Brawijaya

No.	Fakultas	Jurusan	Program Akademik			
			S1	S2	S3	SP1
1.	<u>Hukum</u>	1	1	2	1	
2.	<u>Ekonomi</u>	3	3	3	3	
3.	<u>Ilmu Administrasi</u>	2	2	2	1	
4.	<u>Pertanian</u>	4	2	4	1	
5.	<u>Peternakan</u>	1	1	1	1	
6.	<u>Teknik</u>	5	8	5	2	
7.	<u>Kedokteran</u>		6	2	1	17
8.	Perikanan		7	1	1	
9.	<u>MIPA</u>	4	8	2		
10.	<u>Teknologi Pertanian</u>		3	3	-	
11.	<u>Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</u>		5	-	-	
12.	<u>Ilmu Budaya</u>		4	-	-	
13.	Program Kedokteran Hewan		1	-	-	

Tabel 4.3
Program Pendidikan Vokasi

No.	D1	D3
1.	PS Bioenergi	PS Perancangan Peraturan & Kontrak Bisnis
2.	PS Enterpreneurial Agroindustri (Wirausaha Agroindustri)	PS Kesekretariatan
3.	PS Pemandu Wisata Bahasa Inggris	PS Pariwisata
4.	PS Pemandu Wisata Bahasa Prancis	PS Teknologi Industri Peternakan
5.	PS Pemandu Wisata Bahasa Jepang	PS Perikanan dan Ilmu Kelautan

6.	PS Pemandu Wisata Bahasa Mandarin	PS Manajemen Informatika
7.	PS Paramedik Veteriner	PS Broadcasting / Penyiaran
8.	PS Bahasa Inggris Bisnis	PS Jurnalistik / Kewartawanan
9.	PS Administrasi Bisnis & Perkantoran	PS Public Relations / Kehumasan
10.	PS Sekretaris & Public Relation	PS Desain Grafis dan Periklanan
11.	PS Komputer Akuntansi	PS Penerjemahan Bahasa Inggris
12.	PS Informatika Komputer	PS Penerjemahan Bahasa Prancis
13.		PS Penerjemahan Bahasa Jepang

5. Unit-unit Lembaga di Universitas Brawijaya Malang

Universitas Brawijaya Malang memiliki beberapa unit lembaga yang memiliki peran penting bagi sivitas akademika Universitas Brawijaya antara lain yaitu lembaga penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3), Laboratorium Sentral Ilmu Hayati (LSIH), Perpustakaan, Pusat Pembinaan Agama (PPA), Unit Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), UPT Lintas Bahasa, UPT Mata Kuliah Umum (MKU). Dari beberapa unit lembaga tersebut, lembaga yang mengelola mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya adalah Pusat Pembinaan Agama (PPA). Adapun profil tentang Pusat Pembinaan Agama tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sejarah Singkat Berdirinya PPA

Pusat Pembinaan Agama (PPA) adalah sebuah lembaga Non Struktural yang berada di Universitas Brawijaya yang dalam

melaksanakan tugasnya bertanggungjawab langsung kepada Rektor Universitas Brawijaya, yang mempunyai tugas dan peran melakukan pembinaan mental spiritual bagi civitas akademika Universitas Brawijaya.

Sebelumnya PPA disebut LEPPA yang berdiri pada tanggal 14 Juli 1976 berdasarkan SK Rektor Universitas Brawijaya Nomor : 31/SK/1976 tanggal 14 Juli 1976 dengan nama Lembaga Pembina Pendidikan Agama (LEPPA) yang dipimpin oleh Drs. Masudy Hana (Dosen matakuliah Pendidikan Agama Islam) selama 23 (dua puluh tiga) tahun dan Drs. Masudy Hana saat ini telah pensiun (Purna Tugas).

Berdasarkan SK Rektor Universitas Brawijaya nomor : 016/SK/1999 tanggal 22 Pebruari 1999 perihal perubahan Lembaga Pembina Pendidikan Agama (LEPPA) menjadi Pusat Pembinaan Agama (PPA), pada hari Jum'at tanggal 5 Maret tahun 1999 Pukul 10 WIB bertempat di Gedung Rektorat Lantai 7 Kantor Pusat Universitas Brawijaya, telah terjadi serah terima estafet kepemimpinan LEPPA, yaitu dari Drs. Masudi Hana kepada Prof. Dr. Thohir Luth,MA (Guru Besar Ilmu Hukum Islam dan Dosen Matakuliah PAI UB) hingga sampai dengan saat ini.

Sejak terjadinya estafet kepemimpinan, Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya terus berbenah diri dan berupaya memberikan pelayanan yang terbaik dan kepuasan

kepada pelanggan khususnya pemberian pelayanan pada bidang keagamaan khususnya bagi civitas akademika Universitas Brawijaya dan masyarakat umumnya sebagai wujud pengabdian pada masyarakat dan Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

b. Lokasi Pusat Pembinaan Agama

Pusat Pembinaan Agama berada di gedung Rektorat Lantai 5 Kantor Pusat Universitas Brawijaya Malang di jalan Veteran Malang. Telpon (0341) 551611 psw. 129.

c. Struktur Organisasi Pusat Pembinaan Agama

Adapun struktur organisasi Pusat Pembinaan Agama Universitas Brawijaya Malang adalah sebagai berikut.

Penasehat : Rektor Universitas Brawijaya Malang

Ketua : Prof. Dr. Thohir Luth, MA

Wakil Ketua : Drs. M. Subkhy Hasby, M.Ag

Sekretaris : Siti Marfuah, SH

Bendahara : Mustakim

Staff : Gandhi Riyono dan Wiji Asriani

Anggota :

- 1) Bagian agama Islam : Drs. Syamsul Arifin, M.Ag
- 2) Bagian agama Kristen : Drs. Harry Windroyo
- 3) Bagian agama Katolik : Drs. LM. Sugiarto
- 4) Bagian agama Hindu : Drs. I Ketut Sudiri P, SH
- 5) Bagian agama Buddha : Drs. Soewondo Martapi

d. Visi dan Misi Pusat Pembinaan Agama

Adapun visi Pusat Pembinaan Agama Universitas Brawijaya adalah terbentuknya insan kampus intelektual, yang religius dan humanis.

Sedangkan misi Pusat Pembinaan Agama Universitas Brawijaya adalah:

- 1) Menciptakan lingkungan kampus yang beradab, yang didasarkan pada Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai dengan menjunjung tinggi akhlaqul karimah.
- 3) Meningkatkan kesadaran mental spiritual agar terbentuk pribadi yang saleh individual dan sosial.

B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Brawijaya

1. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan matakuliah wajib dalam kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Mata kuliah Pendidikan Agama Islam ini wajib secara nasional untuk mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang ini dikelola oleh Pusat Pembinaan

Agama (PPA). PPA ini yang bertanggung jawab dalam pengembangan kurikulum PAI.

PAI di Universitas Brawijaya ini dilaksanakan sebagai mata kuliah paket oleh masing-masing fakultas yang dilaksanakan di semester satu dan semester dua yang mana tergantung kebijakan fakultas masing-masing. Pelaksanaan PAI di Universitas Brawijaya ini berbobot 3 SKS.

Materi yang diajarkan dalam mata kuliah PAI ini rambu-rambu atau silabusnya berasal dari Dikti. Materi tersebut berisi mulai dari dasar-dasar keislaman yakni pengenalan tentang agama, Islam dan ruang lingkupnya, masalah konsep ketuhanan, masalah alam semesta, permasalahan tentang iman, taqwa, aqidah, akhlak, dan syari'ah. Materi-materi tersebut diajarkan pada tengah semester pertama. Pada tengah semester yang kedua materi dikaitkan dengan Islam dan masalah kontemporer. Di antara materi tersebut yaitu tentang masyarakat madani dan kesejahteraan umat, materi tentang kebudayaan Islam, masalah sosial misalnya tentang kerukunan hidup antar umat beragama, iptek dan seni, politik, dan lain-lain.

Dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam ini metode yang digunakan oleh para dosen adalah metode ceramah, tanya jawab, dialog, dan diskusi. Untuk pertengahan semester pertama para dosen lebih cenderung menggunakan metode ceramah, dialog. Dan pada pertengahan semester yang kedua menggunakan metode diskusi.

Sedangkan media pembelajaran yang digunakan antara lain adalah laptop dan LCD. Untuk LCD telah disediakan di tiap-tiap kelas.

Bentuk evaluasi dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam ini sama dengan perkuliahan lainnya yaitu melalui penugasan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Di samping itu kehadiran mahasiswa dan penampilan di kelas menjadi pertimbangan dosen dalam penilaian.

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya ini senantiasa diadakan pengembangan-pengembangan untuk kurikulumnya agar sesuai dengan kebutuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Drs. M. Subkhy Hasby, M.Ag selaku wakil ketua dari Pusat Pembinaan Agama (PPA) pada tanggal 2 Februari 2011:

“Pengembangan kurikulum PAI ini sifatnya fleksibel, tidak kaku. Menurut silabi yang ada dari Dikti itu, kita sesuaikan dengan kondisi lapangan..., Misalnya fakultas pertanian bekerja sama dengan pimpinan berkoordinasi untuk mengarahkan bagaimana mahasiswa itu diberikan pemahaman bagaimana nilai-nilai keislaman dikaitkan dengan disiplin ilmu karena di sini tidak memungkinkan hanya diberikan oleh dosen agama saja. Maka ada semacam praktikum dimana mahasiswa akan dibimbing oleh dosen-dosen bidang pertanian kemudian dosen agama memberikan dasar-dasar agama dalam bidang tersebut. Jadi mahasiswa tersebut tidak hanya menerima materi secara normatif saja namun bisa lebih mendalam lagi pemahaman yang diterima selama ini dikaitkan dengan disiplin ilmu.”

Pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan oleh pihak Universitas Brawijaya sifatnya fleksibel. Artinya, dalam pengembangan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari mahasiswa Universitas Brawijaya mengenai mata kuliah PAI ini.

Pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya Malang dikelola oleh Pusat Pembinaan Agama (PPA). Di dalam Pusat Pembinaan Agama (PPA) yang berperan dalam pengembangan kurikulum PAI adalah para dosen agama Islam. Ketika terkait dengan disiplin ilmu, PPA bekerja sama dengan pimpinan di berbagai fakultas. Koordinasinya dengan Pembantu Dekan I. Dalam tingkatan atas yakni pemerintah, yang berperan di dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam ini adalah Dikti. Dikti yang mengatur kurikulum secara nasional. Ketika kurikulum itu berubah, maka pihak pengembang kurikulum di bawah pemerintah juga harus mampu merubah kurikulumnya.

Pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya ini diarahkan bagaimana mahasiswa itu belajar agama dari kewajiban menjadi kebutuhan. Alasan mengapa diarahkan seperti itu, diungkapkan oleh Bapak Drs. Syamsul Arifin, M.Ag yang merupakan koordinator dosen Pendidikan Agama Islam di PPA yaitu:

“Selama ini sering kita lihat mahasiswa belajar karena kewajiban dan sekarang diarahkan bagaimana mahasiswa itu belajar agama sebagai kebutuhan. Karena kalau kewajiban, selesai kewajiban itu selesai ya selesai..., Tapi kalau merasa kebutuhan, selesai memprogram mata kuliah agama atau PAI ini maka mahasiswa masih tetap berminat untuk belajar agama karena merasa butuh. Demikian juga tidak hanya mengandalkan materi-materi yang disampaikan dalam perkuliahan, tapi juga ada keinginan untuk menambah di luar itu. Oleh karena itu materi yang diberikan tidak hanya lewat kurikulum yang formal yang lewat Dikti itu tapi juga diberi program-program lain seperti tutorial dan mentoring. Diharapkan mahasiswa menambah sekaligus mengembangkan materi yang diberikan dalam perkuliahan melalui jalur atau forum tutorial dan mentoring. Jadi materinya tidak tumpang tindih tapi

sifatnya pengembangan dari materi yang disampaikan di kelas karena kalau semuanya disampaikan di kelas maka waktunya tidak cukup, kalau pun cukup waktunya, tenaganya terlalu capek dan terlalu lama. Maka yang sifatnya tugas itu diberikan lewat media mentoring dan tutorial.”

Dari wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk mengarahkan mahasiswa belajar agama karena kebutuhan, maka materi-materi agama yang diberikan tidak hanya lewat kurikulum yang formal sesuai silabus dari Dikti tetapi juga diberi juga dikembangkan melalui program-program lain seperti tutorial dan mentoring. Dengan adanya forum tersebut para dosen PAI berharap mahasiswa dapat menambah sekaligus mengembangkan materi yang diberikan dalam perkuliahan melalui jalur atau forum tutorial dan mentoring tersebut.

Pernyataan bapak Syamsul Arifin tersebut di dukung pula oleh wawancara dengan ibu Nur Chanifah yang merupakan salah satu dosen PAI pada tanggal 21 Februari 2011 yang mengatakan:

“Selama ini yang kami lakukan, padahal sebenarnya tidak hanya materi di dalam kelas tetapi di luar kelas juga istilahnya seperti itu. Kalau kemarin di semester ganjil kita mengadakan yang namanya tutorial. Jadi itu sebagai kuliah tambahan bagi mahasiswa baru semuanya yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan materinya itu berbeda dengan materi yang ada dari kurikulum Diknas. Jadi di luar konteks itu tapi disesuaikan dengan disiplin ilmunya mahasiswa. Misalkan ekonomi kita ambil tema yang sekarang di ekonomi lagi booming dikaitkan dengan Islam. Teknik dan sebagainya juga seperti itu. Selain itu juga materi-materi yang ada dari kurikulum Diknas itu juga dikembangkan dengan materi-materi lain yang kita berikan melalui penugasan, misalnya kayak masalah-masalah yang sekarang itu booming misalnya bagaimana hukumnya MLM, terus transplantasi organ tubuh manusia. Nah, itu bagi mahasiswa umum seperti di Brawijaya sangat dibutuhkan. Jadi dikembangkan seperti itu. Jadi selain dari Diknas untuk mengantisipasi jadi

dosen-dosen agama mengemas melalui penugasan itu, membuat makalah kemudian dikumpulkan di akhir semester akhir.”

Tutorial merupakan forum diskusi untuk membahas permasalahan-permasalahan yang sedang hangat dibicarakan masyarakat. Tutorial ini murni dikelola oleh dosen-dosen agama, administrasinya dikelola oleh PPA. Menurut bapak Drs. Abdul Halim Rofi'i, M.Ag, yang juga merupakan salah satu dosen PAI di Universitas Brawijaya bahwasanya tutorial ini diarahkan pada pengembangan materi yang ada. Sedangkan untuk mentoring materinya adalah al-Qur'an. Mahasiswa Universitas Brawijaya yang tidak bisa membaca al-Qur'an, maka melalui mentoring ini bisa mengajari mereka membaca al-Qur'an. Sedangkan bagi yang sudah bisa membaca al-Qur'an, maka yang dibahas adalah kandungan al-Qur'an. Forum mentoring ini dikelola oleh mahasiswa. Dan forum tutorial dan mentoring ini menjadi bahan pertimbangan dosen untuk mengevaluasi perkuliahan Pendidikan Agama Islam.

Dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya ini para dosen PAI berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional, keadaan sosial budaya dan agama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan peserta didik dalam hal ini adalah mahasiswa, kondisi lingkungan, serta kebutuhan pembangunan.

Universitas Brawijaya dalam usaha mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam juga memperhatikan beberapa prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip tersebut adalah prinsip relevansi,

efisiensi, kontinuitas, dan prinsip fleksibilitas. Prinsip-prinsip itu terlihat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di perkuliahan.

Relevansi ini terlihat dalam pembahasan materi dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan isu-isu kontemporer yang disesuaikan dengan disiplin keilmuan mahasiswa. Mahasiswa bisa memilih materi yang menarik bagi mereka untuk dibahas di tutorial. Selain itu adanya kesinambungan materi antara yang diajarkan di kelas, tutorial dan mentoring sehingga tidak tumpang tindih antara materi yang satu dengan yang lainnya. Dan dalam pemberian tugas, mahasiswa tidak perlu lagi untuk mencetak tugas mereka dalam bentuk print tetapi cukup dalam bentuk power point atau dalam bentuk keping vcd. Hal ini agar efisiensi dalam segi waktu, tenaga, dan biaya.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan Agama (PPA) di Universitas Brawijaya ini dengan cara mengadakan pengembangan melalui seminar-seminar, pelatihan-pelatihan, untuk mengakomodasi harapan-harapan dari pihak fakultas dan mahasiswa mengenai sebenarnya apa yang diinginkan. Materi-materi tersebut dipresentasikan secara bergantian oleh para dosen agama. Setelah dipresentasikan secara bergantian materi-materi tersebut didiskusikan. Hasil dari temuan-temuan dalam diskusi tersebut merupakan pengembangan kurikulum

selanjutnya dan semua pihak dapat memberikan masukan atau saran bagaimana Pendidikan Agama Islam ke depan.

Pengembangan kurikulum PAI biasanya dilakukan setiap dua tahun sekali. Dan seminar yang terakhir kali dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan kurikulum PAI dilaksanakan pada bulan Mei 2010. Adapun laporan mengenai kegiatan tersebut terlampir.

Pusat Pembinaan Agama sering berkoordinasi dengan pimpinan fakultas bagian akademik untuk mengkoordinasikan bagaimana PAI itu diarahkan ke bidang disiplin ilmu masing-masing. Pengembangan kurikulum tersebut ditekankan pada memberikan penanaman nilai-nilai akhlak pada mahasiswa dikarenakan background pendidikan tiap mahasiswa yang berbeda. Penanaman nilai-nilai moral atau akhlak itu sangat dibutuhkan di Perguruan Tinggi Umum baik oleh pimpinan maupun mahasiswa.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang ini menggunakan model top down dan bottom up. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Syamsul Arifin dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 Februari 2011:

“Barangkali model pengembangan kurikulum yang kita gunakan adalah antara top down dan bottom up. Nah., yang top down ini kita juga ambil bagaimana pun juga karena kita lembaga negeri yang harus ikut kepada Dikti. Nah, ini lho garis-garis besarnya. Tapi nyampek di bawah, dosen-dosen diberikan kebebasan untuk mengemas artinya tidak terlalu kaku seperti yang dari Dikti. Nah, demikian juga kepentingan fakultas misalnya, kedokteran. Di sana tidak menggunakan sistem semesteran, tetapi ujian blok. Jadi agama diberikan 9 kali pertemuan. Nah dari 9 kali pertemuan itu, satu minggunya masuk dua kali. Maka karena 9 kali pertemuan 1

bulan selesai agama di sana. Kemudian ujian blok. Kalau nilai ujian blok itu bagus maka tidak ikut ujian akhir semester. Kalau nilainya masih jelek, diberi UAS. Jadi, ujian blok itu semacam UTSnya, tapi kalau sudah bagus tidak usah ikut UAS. Nah kemudian sisa waktunya, kalau masih ada waktu dimanfaatkan untuk diskusi persoalan-persoalan kontemporer. Ini namanya kan disesuaikan dengan kondisi bawah, tidak selamanya mengikuti dari atas atau yang dari top down. Ada yang button up. Kemudian kreasi dari para dosen dipersilahkan. Jadi kita tetap tunduk pada rambu-rambu umum. Bahkan kita buat buku sebagaimana yang dianjurkan oleh Dikti itu. Itu adalah sesuai dengan silabi dari Dikti. Tetapi di kelas itu ada kreasi-kreasi dari dosen itu sehingga meskipun silabinya sama, bukunya sama, namun nuansanya berbeda. Nah, karena itu kalau dikatakan modelnya maka barangkali ini adalah kompromi antara top down dan button up.”

Dari wawancara tersebut dapat dimengerti bahwa untuk model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang ini adanya kolaborasi antara pengembangan kurikulum yang berasal dari pembuat kebijakan di atas dalam hal ini yaitu Dikti, dengan pihak pengembang kurikulum bagian bawah yaitu para dosen Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan kurikulum yang bersifat top down artinya pengembangan kurikulum PAI tersebut tetap terpacu pada kebijakan Dikti mengenai rambu-rambunya. Karena yang mempunyai wewenang tertinggi untuk pengembangan kurikulum adalah Dikti. Ketika kurikulum dari Dikti tersebut berubah atau mengalami pengembangan, maka para pengembang kurikulum pihak bawah juga mengikutinya begitu pula dengan di Universitas Brawijaya Malang..

Pengembangan kurikulum yang bersifat bottom up merupakan pengembangan yang dilakukan oleh para dosen di tingkat Universitas

Brawijaya. Rambu-rambu atau silabus yang berasal dari Dikti tersebut selanjutnya diserahkan kepada dosen Pendidikan Agama Islam untuk pengembangannya karena sebenarnya yang memegang peranan dalam pengembangan kurikulum adalah dosen sebagai perencana dan pelaksana di dalam kelas. Para dosen membuat kreasi-kreasi dalam pembelajaran sehingga meskipun silabus dan buku yang digunakan adalah sama antara dosen yang satu dengan yang lainnya namun suasananya yang berbeda.

Salah satu wujud dari pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan yaitu para dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang ini menerbitkan sebuah buku khusus sebagai pegangan mahasiswa dalam perkuliahan yang mana isi dari buku tersebut merupakan pengembangan dari rambu-rambu yang diberikan oleh Dikti.

Upaya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Universitas Brawijaya terus dilakukan oleh Pusat Pembinaan Agama. Upaya tersebut berkaitan dengan penambahan sks perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Drs. Syamsul Arifin, M.Ag dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 Februari 2011:

“Salah satu upaya pengembangan kurikulum PAI ini adalah mengusulkan bagaimana agar PAI itu dari segi kuantitas sks nya ditambah. Sekarang di Universitas Brawijaya ini yang dulu hanya 2 sks sekarang sudah menjadi 3 sks. Dari 3 sks ini diharapkan bisa menjadi 4 sks, kalau 3 sks maka hanya tutorial ini yang mungkin dimasukkan 1 sks nya, tetapi nanti kalau 2 sks, PAI di Brawijaya

ini bisa diberikan di dua semester. Yang 2 sks diberikan di semester awal seperti semester I atau semester 2...”

Upaya tersebut sangat bagus jika dapat terealisasikan karena dengan jumlah sks yang ditambah maka semakin bertambah pula kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada para mahasiswa. Karena ketika nilai-nilai Islam itu terpatri dalam jiwa mahasiswa maka akan tercapai tujuan dari adanya Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang.

Dalam suatu kegiatan pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, begitu pula dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang. Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mengiringi dalam pengembangan kurikulum tersebut.

Faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah berasal dari perhatian dari pihak pimpinan. Selain itu didukung pula dengan fasilitas yang disediakan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Syamsul Arifin pada tanggal 8 Februari 2011:

“.....Kalau perhatian pimpinan bagus, kalau fasilitas yang diberikan juga bagus. Perhatian terhadap dosen-dosen agama juga bagus.”

Pernyataan bapak Syamsul Arifin itu didukung pula oleh pernyataan bapak Drs. Abdul Halim Rofi'i, M.Ag dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 8 April 2011, yaitu:

“Menurut saya, fasilitas yang ada di Universitas Brawijaya ini menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum PAI. Adanya warnet atau sarana yang lain itu sangat membantu mahasiswa dalam memenuhi tugas yang diberikan oleh dosen.”

Sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain adalah masjid Raden Patah, perpustakaan, Student Internet Access, warnet, dan lain-lain. Beberapa sarana dan prasarana tersebut dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam apabila dapat dioptimalkan pemanfaatannya.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang adalah keterbatasan jumlah dosen. Jumlah dosen Pendidikan Agama Islam yang sedikit berbanding terbalik dengan jumlah mahasiswa yang berjumlah puluhan ribu menjadi kendala tersendiri. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak bisa maksimal dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

Di samping itu ada kendala tidak seimbangya distribusi mata kuliah di beberapa fakultas. Dari 13 fakultas yang ada di Universitas Brawijaya Malang ini, pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di semester ganjil ada 10 fakultas. Sedangkan pada semester genap terdapat 3 fakultas.

Selain berasal dari pihak dosen, faktor penghambat pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam juga berasal dari mahasiswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syamsul Arifin pada wawancara tanggal 8 Februari 2011.

“Yang menjadi kendala adalah Pertama, mereka datang ke sini kan tujuan utamanya bukan belajar agama, tetapi belajar sains sesuai dengan fakultas dan jurusan yang dipilih. Yang di Biologi mereka datang ke laboratorium Biologi, yang jurusan Kimia juga belajar Kimia, bukan belajar agama. Oleh karena itu ada kondisi-kondisi tertentu yang menganggap kadang agama itu pelajaran kedua. Dan ini menjadi tantangan. Bagaimana pun juga kalau pilihan kedua, komitmen, semangat untuk belajarnya juga kurang...”

Anggapan mahasiswa bahwa belajar agama merupakan pelajaran kedua menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Syamsul Arifin bahwa ketika seorang mahasiswa menganggap belajar agama itu pilihan kedua maka komitmen serta semangat belajarnya kurang. Ketika hal tersebut terjadi maka akan sulit pengembangan kurikulum itu dilakukan karena kurang adanya partisipasi dari mahasiswa.

Selain beberapa faktor penghambat tersebut, keterbatasan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi kendala dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hal ini diungkapkan oleh bapak Drs. M. Subkhy Hasby, M. Ag dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 2 Februari 2011:

“Kendala itu kaitannya dengan keterbatasan jam pelajaran karena PAI semacam paket saja, hanya diberikan 1 semester saja. Jadi meskipun sekarang ada penambahan 3 sks, tapi 3 sks itu belum

bisa dioptimalkan sesuai harapan. Padahal 3 sks itu tidak jauh berbeda dengan 2 sks ketika diberikan dalam semester yang sama dan seharusnya itu bisa dipecah. Sebagaimana yang ada di sekolah menengah SMP atau SMA... ”

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan 3 sks dirasa belum mampu untuk mencapai tujuan adanya mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dan itu menjadi kendala tersendiri. Oleh karena itu para dosen Pendidikan Agama Islam dan pihak PPA terus berupaya agar dari 3 sks ini perkuliahan Pendidikan Agama Islam menjadi 4 sks. Karena diharapkan dengan penambahan tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan matakuliah wajib dalam kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya ini dilaksanakan sebagai mata kuliah paket oleh masing-masing fakultas yang dilaksanakan di semester satu dan semester dua yang mana tergantung kebijakan fakultas masing-masing. Pelaksanaan PAI di Universitas Brawijaya ini berbobot 3 sks. Hal ini sesuai dengan ketentuan dari pemerintah bahwa mata kuliah agama dan etika Islam atau dalam hal ini Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum mencakup maksimum 4 (empat) sks dari total 144-160 sks pada Program Sarjana, dengan lama studi 4 (empat) tahun.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional, Universitas Brawijaya dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam ini tetap berpijak pada kurikulum Nasional. Selanjutnya diadakan pengembangan-pengembangan terhadap kurikulum PAI dalam prakteknya.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan, agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.

Pengembangan kurikulum di perguruan tinggi dilakukan oleh beberapa pihak antara lain Lembaga Penelitian dan Pengembangan, Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), para ahli dalam bidang ilmu, komponen-komponen terkait secara organisatoris, kelompok pengajar/pelatih (dasar, inti, penunjang, metodologi, kediklatan), yang ahli dan berpengalaman, orang luar (yang dianggap perlu), nara sumber, dan tenaga lapangan dan guru yang berpengalaman luas.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Universitas Brawijaya ini terdapat dua pihak sebagai pengembang kurikulum yaitu Pusat Pembinaan Agama (PPA) dan para dosen Pendidikan Agama Islam. Pusat Pembinaan Agama sebagai lembaga yang mengelola mata kuliah PAI dan menaungi para dosen Pendidikan Agama Islam. Melalui PPA lah para dosen mengembangkan kurikulum PAI.

Model pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya ini bersifat top down dan bottom up. Dikatakan termasuk model pengembangan kurikulum yang bersifat top down karena pengembangan kurikulum PAI tersebut tetap terpacu pada kebijakan Dikti mengenai rambu-rambunya. Ketika kurikulum dari Dikti tersebut berubah atau mengalami pengembangan, maka para pengembang kurikulum pihak bawah juga mengikutinya begitu pula di Universitas Brawijaya Malang.

Pengembangan kurikulum yang bersifat bottom up merupakan pengembangan yang dilakukan oleh para dosen di tingkat Universitas Brawijaya. Rambu-rambu atau silabus yang berasal dari Dikti tersebut selanjutnya diserahkan kepada dosen Pendidikan Agama Islam untuk pengembangannya karena

sebenarnya yang memegang peranan dalam pengembangan kurikulum adalah dosen sebagai perencana dan pelaksana di dalam kelas.

Model pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya Malang jika dilihat dalam lingkup universitas, maka termasuk model *grass roots* karena inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi berasal dari bawah, yaitu para dosen. Dan pengembangan kurikulum tersebut hanya satu bidang studi dalam hal ini yaitu mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Terdapat beberapa langkah dalam mengembangkan kurikulum model *grass roots* menurut Taba. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

1. Diagnosis kebutuhan.
2. Perumusan tujuan.
3. Pemilihan isi.
4. Organisasi konten
5. Pemilihan pengalaman belajar.
6. Organisasi kegiatan belajar.
7. Evaluasi dan sarana evaluasi.

Langkah-langkah tersebut jika dikaitkan dengan komponen kurikulum berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1
Langkah Pengembangan Kurikulum Model Grass Roots

No.	Langkah Pengembangan	Komponen Kurikulum yang berkaitan
1	Diagnosis kebutuhan	Materi kurikulum

2	Perumusan tujuan	Tujuan kurikulum
3	Pemilihan isi	Materi kurikulum
4	Organisasi konten	Organisasi kurikulum
5	Pemilihan pengalaman belajar	Metode
6	Organisasi kegiatan belajar	Organisasi kurikulum
7	Evaluasi dan sarana evaluasi	Evaluasi

Adapun penerapan dari langkah-langkah pengembangan kurikulum tersebut dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Dosen mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa terlebih dahulu berkaitan dengan kurikulum PAI yang akan disusun.
2. Dosen menetapkan tujuan setelah mendiagnosa kebutuhan mahasiswa. Dalam hal ini tujuan dari mata kuliah yang dikembangkan oleh para dosen adalah tertanamnya nilai-nilai akhlak dalam diri mahasiswa.
3. Setelah tujuan ditetapkan, dosen memilih isi dari kurikulum PAI disesuaikan dengan disiplin keilmuan masing-masing mahasiswa.
4. Dosen mengurutkan isi atau materi pembelajaran mempertimbangkan kematangan dan kepentingan mahasiswa.
5. Setelah pemilihan isi dan pengorganisasian konten, dosen menentukan metode pembelajaran yang sesuai.
6. Dosen mengorganisasikan bagaimana kegiatan belajar berlangsung.

7. Langkah yang terakhir adalah dosen mengevaluasi proses pembelajaran melalui beberapa hal yaitu penugasan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan Universitas Brawijaya yang dalam hal ini dikelola oleh PPA biasanya dilakukan dalam waktu dua tahun sekali. Pengembangan kurikulum tersebut biasanya melalui seminar atau diskusi-diskusi yang mana hasil dari seminar atau diskusi tersebut dijadikan masukan bagaimana PAI ke depan.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya diarahkan bagaimana mahasiswa itu belajar agama dari kewajiban menjadi kebutuhan. Sehingga materi yang disampaikan tidak hanya berada di dalam kelas, tetapi dikembangkan di luar perkuliahan melalui forum tutorial dan mentoring.

Tutorial merupakan forum diskusi untuk membahas permasalahan-permasalahan yang sedang hangat dibicarakan masyarakat. Tutorial ini murni dikelola oleh dosen-dosen agama, dan administrasinya dikelola oleh PPA. Sedangkan untuk mentoring materinya adalah al-Qur'an. Mahasiswa Universitas Brawijaya yang tidak bisa membaca al-Qur'an, maka melalui mentoring ini bisa mengajari mereka membaca al-Qur'an. Sedangkan bagi yang sudah bisa membaca al-Qur'an, maka yang dibahas adalah kandungan al-Qur'an. Forum mentoring ini dikelola oleh mahasiswa.

Tutorial dan mentoring merupakan salah satu upaya yang sangat bagus yang ditempuh oleh para dosen PAI dalam rangka mengembangkan kurikulum PAI.

Tutorial dan mentoring ini diadakan pada semester I untuk seluruh mahasiswa baru yang mengambil mata kuliah PAI. Forum tutorial dan mentoring ini menjadi bahan pertimbangan beberapa dosen untuk mengevaluasi perkuliahan Pendidikan Agama Islam.

Dosen PAI yang mana sebagai perencana, pelaksana dan juga penyempurna dalam pengajaran di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan, para dosen tersebut memperhatikan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip relevansi, prinsip efektifitas, prinsip efisiensi, prinsip kontinuitas, dan prinsip fleksibilitas.

Relevansi yang dimaksud adalah materi atau bahan yang diajarkan disesuaikan dengan kehidupan nyata. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan isu-isu kontemporer yang disesuaikan dengan disiplin keilmuan mahasiswa. Mahasiswa dapat memilih materi yang menarik bagi mereka untuk dibahas di tutorial. Selain itu adanya kesinambungan materi antara yang diajarkan di kelas, tutorial dan mentoring sehingga tidak tumpang tindih antara materi yang satu dengan yang lainnya. Dan dalam pemberian tugas, mahasiswa tidak perlu lagi untuk mencetak tugas mereka dalam bentuk print tetapi cukup dalam bentuk power point atau dalam bentuk keping vcd. Hal ini agar efisiensi dalam segi waktu, tenaga, dan biaya.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh para dosen PAI ditempuh melalui dua pendekatan yaitu pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran

dan pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran. Pada awal menyusun kurikulum, para dosen menentukan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan setelah itu menentukan materinya. Dalam hal ini materi berasal Dikti yang kemudian dikembangkan oleh dosen berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pengembangan selanjutnya, materi-materi yang berasal dari Dikti tersebut dikembangkan dengan dibuatnya buku dasar sebagai pegangan mahasiswa dalam perkuliahan. Buku tersebut disusun sendiri oleh para dosen PAI Universitas Brawijaya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang.

Dalam suatu pengembangan kurikulum terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari komponen dari kurikulum itu sendiri.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang yang menjadi faktor pendukungnya adalah adanya perhatian yang bagus dari pimpinan dalam hal ini yaitu rektor dari Universitas Brawijaya Malang terhadap para dosen Pendidikan Agama Islam. Selain itu lengkapnya sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di Universitas Brawijaya menjadi faktor pendukung yang penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Ketika perhatian seorang pimpinan terhadap pegaiwainya sangat bagus, maka dapat memicu semangat kerja pegawai tersebut. Ketika semangat itu terpacu maka kerja yang dilakukan akan maksimal dan hasilnya akan memuaskan. Begitu pula dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya. Para dosen Pendidikan Agama Islam terus berupaya mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam karena didukung oleh pihak pimpinan.

Sarana dan prasarana yang lengkap sangat mendukung pengembangan kurikulum karena esensi dari sarana dan prasarana itu sendiri yang mana dengan adanya sarana dan prasarana maka akan dapat mempermudah dan memperlancar program pendidikan. Tanpa adanya sarana dan prasarana tersebut maka proses pengembangan kurikulum tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada pendidik. Pendidik kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal. Pertama kurang waktu. Kedua kekurangsesuaian pendapat, baik antara sesama pendidik maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Ketiga karena kemampuan dan pengetahuan pendidik sendiri

Hambatan lain datang dari masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dan

pemikiran dari masyarakat. Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembang kurikulum adalah masalah biaya.

Hambatan-hambatan tersebut tidak terjadi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang. Yang menjadi penghambat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah keterbatasan jumlah dosen Pendidikan Agama Islam. Bukan karena kurang waktu bagi dosen, adanya kekurangsesuaian pendapat antara sesama dosen maupun dengan pimpinan, atau pun masalah biaya.

Jumlah dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya yang terbatas menjadi kendala dalam pengembangan kurikulum. Ketika jumlah dosen tersebut sedikit, maka ide-ide yang cemerlang dalam mengembangkan suatu kurikulum akan sedikit pula. Selain itu jika dilihat dari jumlah mahasiswa Universitas Brawijaya yang mencapai puluhan ribu, maka jumlah dosen Pendidikan Agama Islam sangat berbanding terbalik. Keterbatasan jam pembelajaran yang dalam hal ini yaitu 3 sks menurut para dosen juga menjadi kendala dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya. Karena 3 sks tersebut dirasa sedikit dan terbatas. Ketika semakin banyak jumlah sks, maka kesempatan untuk mengembangkan kurikulum PAI semakin bagus.

Selain karena keterbatasan jumlah dosen Pendidikan Agama Islam dan jam pembelajaran, yang menjadi penghambat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya adalah kurangnya partisipasi dari mahasiswa. Hal ini dikarenakan adanya mahasiswa yang menganggap bahwa belajar pelajaran agama itu nomor dua sehingga komitmen serta semangat belajar

agama pun kurang. Ketika kurang adanya partisipasi dari mahasiswa, maka pengembangan-pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh para dosen tidak akan maksimal karena hanya berjalan satu arah tanpa adanya timbal balik dari para mahasiswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sejak 20 Januari 2011 sampai 22 Februari 2011, setelah dilakukan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian tentang model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang yang dikaitkan dengan kajian teori yang terdapat dalam bab II skripsi ini, maka dapat disimpulkan hasil penelitian tersebut telah menjawab rumusan masalah pada bab I. Adapun kesimpulannya adalah:

1. Model pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya ini termasuk model pengembangan kurikulum antara top down dan bottom up. Dikatakan termasuk model pengembangan kurikulum top down karena pengembangan kurikulum PAI tersebut tetap terpacu pada kebijakan Dikti mengenai rambu-rambunya. Sedangkan yang bersifat bottom up karena inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum berasal para dosen meskipun materinya dari Dikti. Berdasarkan hal tersebut maka model pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya Malang jika dilihat dalam lingkup universitas, maka termasuk model *grass roots*.
2. Faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya Malang adalah perhatian yang bagus dari pimpinan dalam hal ini terhadap para dosen PAI dan lengkapnya sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di Universitas Brawijaya. Sedangkan yang menjadi

faktor penghambatnya adalah jumlah dosen yang sedikit, keterbatasan untuk waktu pembelajaran dan kurangnya partisipasi dari mahasiswa dikarenakan adanya mahasiswa yang menganggap bahwa belajar pelajaran agama itu nomor dua.

B. Saran

Dalam pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi umum, khususnya Universitas Brawijaya, para dosen yang dalam hal ini sebagai perencana dan pelaksana harus mampu lebih kreatif lagi dalam mengembangkan kurikulum PAI yang ada agar mampu menarik minat belajar mahasiswa sehingga tidak ada anggapan bahwa belajar agama adalah nomor dua. Selain itu pihak universitas harus mampu menyeimbangkan antara jumlah dosen yang mengajar dengan jumlah mahasiswa agar dosen tidak *over load* dalam mengajar. Dan jumlah sks untuk pembelajaran PAI ditambah agar pengembangan kurikulum PAI dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barthos, Basir. 1992. *Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brodjonegoro, Satriyo Soemantri. 1999. “Strategi Kebijakan Pembinaan Pendidikan Agama Islam di PTU”, dalam Fuaduddin, Cik Hasan Bisri (ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djumransjah, M. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ditpertaiss, Swara. *Orientasi Pengembangan Kualitas Dosen Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (<http://www.ditpertaiss.net/swara/warta16-04.asp>, diakses 17 Januari 2011).
- Gulö, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran; Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi*. Bandung: Trigenda Karya.
- . 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- _____. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. Ali., Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maftuhah, *Orientasi Pengembangan Kurikulum Di Perguruan Tinggi* (<http://didaktika.ftk-uinjkt.ac.id/2010/02/orientasi-pengembangan-kurikulum-di.html>, diakses 16 Januari 2011)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. 1990. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Pratiknya, Ahmad Watik. 1999. "Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum", dalam Fuaduddin. Cik Hasan Bisri (ed). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Pustaka Mirzan, *Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum* (<http://pustakamirzan.blogspot.com/2010/11/pendidikan-agama-pada-perguruan-tinggi.html>, diakses 4 April 2011).

- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarto. 1999. “Tantangan, Kekuatan, dan Kelemahan Penyelenggaraan PAI di PTU dalam Menghadapi Globalisasi Informasi dan Perkembangan Iptek”, dalam Fuaduddin. Cik Hasan Bisri (ed). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soegiarto. *Model-model Pengembangan Kurikulum* (<http://www.soegiarto.cybermq.com/post/detail/9925/model-model-pengembangan-kurikulum>, diakses 30 Desember 2010).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989*
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyuddin, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan;Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

A. Ketua Pusat Pembinaan Agama

1. Bagaimana pelaksanaan PAI di Universitas Brawijaya Malang?
2. Apa tujuan khusus dari mata kuliah PAI di Universitas Brawijaya Malang?
3. Apa saja materi yang diajarkan dalam mata kuliah PAI ini?
4. Metode dan media apa yang digunakan dalam pembelajaran?
5. Bagaimana bentuk evaluasi dari mata kuliah PAI ini?
6. Terkait dengan pengembangan kurikulum, bagaimana pengembangan kurikulum PAI yang ada di Universitas Brawijaya Malang?
7. Mengapa dan kapan pengembangan kurikulum PAI tersebut dilakukan?
8. Bagaimana langkah pengembangan kurikulum PAI tersebut?
9. Siapa saja pihak yang terkait atau pihak yang berperan sebagai pengembang kurikulum dalam pengembangan kurikulum PAI ini?
10. Dalam pengembangan kurikulum PAI ini jenis pendekatan pengembangan kurikulum seperti apa yang digunakan?
11. Apa prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI ini?
12. Apa saja hambatan yang terjadi dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya Malang ini?

B. Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Brawijaya Malang

1. Bagaimana pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?
2. Siapa saja yang berperan dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?
3. Bagaimana langkah yang ditempuh dalam mengembangkan kurikulum PAI?
4. Termasuk model pengembangan kurikulum apa dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?
5. Apa yang menjadi hambatan atau kendala dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?

Lampiran 5

A. Hasil wawancara dengan wakil ketua Pusat Pembinaan Agama, Drs. M.

Subkhy Hasby

1. Pertanyaan: Bagaimana pelaksanaan PAI di Universitas Brawijaya Malang?
Jawaban: *Pendidikan Agama Islam (PAI) masuk matakuliah wajib dalam kelompok MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian). Jadi, MPK ini wajib secara nasional untuk mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Jadi pelaksanaannya berdasarkan dari Dikti untuk Perguruan Tinggi Umum melaksanakan matakuliah PAI dengan bobot 3 sks. PAI di Universitas Brawijaya ini dilaksanakan sebagai mata kuliah paket oleh masing-masing fakultas yang dilaksanakan di semester satu dan semester dua tergantung fakultasnya.*
2. Pertanyaan: apa saja materi yang diajarkan dalam perkuliahan PAI?
Jawaban: *Materinya sesuai dengan silabus yang ada dari Dikti, jadi materinya itu yang sifatnya dasar-dasar keislaman mulai dari pengenalan tentang konsep ketuhanan, sebelumnya pengenalan tentang agama, Islam dan ruang lingkupnya, masalah konsep ketuhanan, lalu kemudian tentang alam semesta, iman dan taqwa, aqidah, syari'ah, dan yang terakhir akhlak. Materi tersebut diajarkan pada tengah semester pertama. Pada semester yang kedua materi dikaitkan dengan Islam dan masalah kontemporer. Jadi mengaitkan Islam dengan masalah-masalah yang sifatnya kontekstual. Diantara materinya itu tentang masyarakat madani dan kesejahteraan umat, lalu ada materi tentang kebudayaan Islam, masalah sosial, misalnya tentang kerukunan hidup antar umat beragama, iptek dan seni, politik, dan lain-lain. Materi pada semester kedua ini bagaimana memberikan wawasan tentang Islam dan masalah-masalah kontemporer, masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Silabi sudah ada dari Dikti dan di sini ada UPT MKU yang menjalankan tentang perkuliahan umum, salah satunya PAI. Kan rambu-rambunya sudah ada dari Dikti, kita para dosen tinggal menyusunnya.*
3. Pertanyaan: Metode dan media apa yang digunakan dalam pembelajaran?
Jawaban: *Medianya, dengan adanya dua materi pokok tadi yaitu Islam dasar dan Islam Kontemporer, jadi mulai metode ceramah dan tanya jawab, dialog, lalu kemudian pertengahan semester yang kedua diskusi. Jadi media yang digunakan mulai dari perkuliahan klasikal, di setiap kelas disediakan LCD, ada yang disediakan komputer, kadang dosen sendiri membawa laptop. Dengan metode ceramah dan diskusi dosen menggunakan media*

berbasismultimedia. Di samping itu ada penambahan tutorial agama Islam jadi mahasiswa dapat wawasan keilmuan sesuai bidang disiplin keilmuan.

4. *Pertanyaan: bagaimana bentuk evaluasi dari mata kuliah PAI ini?*

Jawaban: Karena PAI ini sama dengan perkuliahan, evaluasinya sama dengan program perkuliahan. Kalau di setiap perkuliahan secara umum ada perkuliahan, penugasan-penugasan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, kita juga seperti itu. Di samping itu kehadiran mahasiswa diperhatikan. Jadi untuk pengajarannya itu, sama dengan perkuliahan lain. Karena PAI ini menekankan pada aspek akhlak, jadi kita sangat menekankan pada aspek kehadiran dan penampilan di kelas, akhlaknya, itu menjadi pertimbangan dosen. Selain itu juga melalui kegiatan ekstra yaitu tutorial dan monitoring dimana itu menjadi bahan pertimbangan dosen untuk mengevaluasi.

5. *Pertanyaan: Bagaimana pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?*

Jawaban: Pengembangan kurikulum PAI ini sifatnya fleksibel, tidak kaku. Menurut silabi yang ada dari Dikti itu, jadi kita sesuaikan dengan kondisi lapangan karena itu biasanya pengembangannya itu biasanya melalui Pusat Pembinaan Agama (PPA) di Universitas Brawijaya ini mengadakan pengembangan melalui seminar-seminar, pelatihan-pelatihan, untuk mengakomodasi harapan-harapan dari pihak fakultas dan mahasiswa mengenai sebenarnya apa yang diinginkan. Jadi kita sering mengadakan seminar, perbaikan dan pengembangan kurikulum kemudian kita sering berkoordinasi dengan fakultas-fakultas dan pimpinan fakultas bagian akademik untuk mengkoordinasikan bagaimana PAI itu diarahkan ke bidang disiplin ilmu masing-masing dan ini dilakukan koordinasi oleh beberapa fakultas. Dan terkadang pemberian materi itu tidak sama. Misalnya fakultas pertanian bekerja sama dengan pimpinan berkoordinasi untuk mengarahkan bagaimana mahasiswa itu diberikan pemahaman bagaimana nilai-nilai keislaman dikaitkan dengan disiplin ilmu karena di sini tidak memungkinkan hanya diberikan oleh dosen agama saja. Maka ada semacam praktikum dimana mahasiswa akan dibimbing oleh dosen-dosen bidang pertanian kemudian dosen agama memberikan dasar-dasar agama dalam bidang tersebut. Jadi mahasiswa tersebut tidak hanya menerima materi secara normatif saja namun bisa lebih mendalam lagi

pemahaman yang diterima selama ini dikaitkan dengan disiplin ilmu.

6. Pertanyaan: Siapa saja pihak yang terkait atau pihak yang berperan sebagai pengembang kurikulum dalam pengembangan kurikulum PAI ini?

Jawaban: *Sebenarnya di sini ada UPT MKU, cuma karena UPT MKU ini meliputi beberapa mata kuliah dan di Brawijaya ini ada lembaga PPA oleh karena itu untuk pengembangan mata kuliah PAI diatur oleh PPA karena di PPA ini berkumpul dosen-dosen agama. Jadi sebagai dasarnya dosen-dosen agama di PPA ini. Secara struktur PPA ini melakukan pengembangan lalu kemudian yang berperan di dalamnya para dosen agama kemudian ketika terkait dengan disiplin ilmu kita bekerja sama dengan pimpinan di berbagai fakultas. Koordinasinya khususnya dengan Pembantu Dekan I, cuma belum semua fakultas berjalan seperti ini.*

7. Pertanyaan: Dalam pengembangan kurikulum PAI ini jenis pendekatan pengembangan kurikulum seperti apa yang digunakan?

Jawaban: *Jadi kita berbasis pada kebutuhan mahasiswa juga bagaimana kebutuhan dari masing-masing fakultas karena mahasiswa tidak sama dan kita di Perguruan Tinggi Umum ini tidak menekankan pada ilmunya, tapi pendekatan yang digunakan itu bagaimana memberikan basic nilai-nilai akhlak pada mahasiswa karena pengetahuan atau background pendidikannya kan berbeda-beda..., jadi kita lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai moral atau akhlak karena itu yang sangat dibutuhkan baik oleh pimpinan maupun mahasiswa di perguruan tinggi umum khususnya karena sangat berbeda di Perguruan Tinggi Agama Islam. Karena seperti itu, maka pengembangan itu lebih ditekankan bagaimana kita bisa memberikan penanaman nilai-nilai itu tadi. Jadi materi tidak terlalu ditekankan pada pengetahuan. Pengetahuan itu dituangkan dalam buku wajib, lalu ada tugas-tugas yang diberikan dalam tatap muka di dalam kelas, yang lebih ditekankan kita memberikan dasar-dasar penanaman nilai dikaitkan dengan berbagai bidang kehidupan, misalnya masalah sosial, politik, hukum, ekonomi, seni-budaya, iptek, dan lain-lain.*

8. Pertanyaan: Apa saja hambatan yang terjadi dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya Malang ini?

Jawaban: *Nah, ini yang termasuk kurang mendukung ini masalah jumlah dosen PAI yang sangat terbatas yang tidak berbanding dengan*

jumlah mahasiswa. Dosen PAI yang bisa aktif cuma enam atau tujuh orang dibanding dua belas ribu mahasiswa dan ini kemudian tidak bisa maksimal dalam mengembangkan dan pelayanan PAI. Di samping itu ada kendala tidak seimbang nya distribusi mata kuliah itu di beberapa fakultas dari 13 fakultas yang ada, 10 fakultas di semester ganjil dan 3 fakultas di semester genap. Oleh karena itu di semester ganjil dosennya bisa over load mengajar dan di semester genap malah longgar mengajar. Jadi ini yang menjadi kendala jumlah dosen tidak berimbang dengan jumlah mahasiswa.

9. Pertanyaan: Apakah ada kendala yang lain?

Jawaban: *PAI itu kan kalau di perguruan tinggi umum sangat terbatas ya, penanaman nilai-nilai agama itu tidak cukup hanya satu kali pembelajaran. Kendala itu kaitannya dengan keterbatasan jam pelajaran karena PAI semacam paket saja, hanya diberikan 1 semester saja. Jadi meskipun sekarang ada penambahan 3 sks, tapi 3 sks itu belum bisa dioptimalkan sesuai harapan. Padahal 3 sks itu tidak jauh berbeda dengan 2 sks ketika diberikan dalam semester yang sama dan seharusnya itu bisa dipecah. Sebagaimana yang ada di sekolah menengah SMP atau SMA kan ada pelajaran agama di setiap kelasnya. Kalau di sini selesai, ya sudah. Di situ ada kendala untuk mencapai tujuan.*

10. Pertanyaan: Bagaimana dengan sumber-sumber pembelajaran?

Jawaban: *Karena dari Dikti hanya memberikan silabus atau rambu-rambu saja, untuk buku karena tidak ada buku khusus yang disediakan menurut silabi yang diberikan Dikti, maka akan memerlukan banyak sekali buku-buku untuk referensi. Oleh karena itu di Universitas Brawijaya ini membuat satu buku teks, buku dasar khusus untuk mahasiswa Brawijaya yang mengambil berbagai referensi dari banyak buku dan itu digunakan menjadi buku wajib. Selain itu kita memotivasi mahasiswa untuk membaca atau mendapatkan buku lain sebagai referensi dan bukan hanya dari buku, tapi juga dari sumber lain seperti internet.*

B. Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Syamsul Arifin, M.Ag

1. Pertanyaan: Bagaimana pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya Malang?

Jawaban : *Pengembangannya diarahkan bagaimana mahasiswa itu belajar agama dari kewajiban menjadi kebutuhan. Selama ini sering kita lihat mahasiswa belajar karena kewajiban dan sekarang diarahkan bagaimana mahasiswa itu belajar agama sebagai kebutuhan. Karena kalau kewajiban, selesai kewajiban itu selesai ya selesai..., tapi kalau merasa kebutuhan, selesai memprogram mata kuliah agama atau PAI ini maka mahasiswa masih tetap berminat untuk belajar agama karena merasa butuh. Demikian juga tidak hanya mengandalkan materi-materi yang disampaikan dalam perkuliahan, tapi juga ada keinginan untuk menambah di luar itu. Oleh karena itu materi yang diberikan tidak hanya lewat kurikulum yang formal yang lewat Dikti itu tapi juga diberi program-program lain seperti tutorial dan mentoring. Diharapkan mahasiswa menambah sekaligus mengembangkan materi yang diberikan dalam perkuliahan melalui jalur atau forum tutorial dan mentoring. Jadi materinya tidak tumpang tindih tapi sifatnya pengembangan dari materi yang disampaikan di kelas karena kalau semuanya disampaikan di kelas maka waktunya tidak cukup, kalau pun cukup waktunya, tenaganya terlalu capek dan terlalu lama. Maka yang sifatnya tugas itu diberikan lewat media mentoring dan tutorial. Tutorial ini murni dikelola oleh dosen-dosen agama, administrasinya dikelola oleh PPA ini. Sedangkan mentoring dikelola oleh mahasiswa.*

2. Pertanyaan: Siapa saja yang berperan dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?

Jawaban: *Yang jelas adalah pemerintah, dalam hal ini adalah Dikti. Ketika kurikulum berubah, kita ikut berubah, yang kurikulum nasional. Yang kedua, dosen agama itu ada koordinator dosen agama yaitu Prof. Thohir Luth. Dalam masalah ini kita ada diskusi dari materi-materi yang tersampaikan kepada mahasiswa apa yang paling tajam yang paling disoroti mahasiswa. Kemudian hal itu didiskusikan. Dari materi-materi itu gantian dosen agama yang mempresentasikan, misalnya itu politik dalam Islam, siapa yang menyampaikan, kemudian ekonomi dalam Islam, kemudian seni dalam Islam siapa yang menyampaikan yang ini merupakan materi itu baik didiskusikan. Temuan-temuan ini merupakan pengembangan kurikulum selanjutnya dan semua pihak adalah sah untuk memberikan kontribusi misalnya*

bagaimana ke depan agar PAI lebih kepada moral dan seterusnya adalah semua pihak berhak menyampaikan masukan.

3. **Pertanyaan:** Bagaimana langkah yang ditempuh dalam mengembangkan kurikulum PAI?

Jawaban : *Salah satunya adalah mengusulkan bagaimana agar PAI itu dari segi kuantitas sks nya ditambah. Sekarang di Universitas Brawijaya ini yang dulu hanya 2 sks sekarang sudah menjadi 3 sks. Dari 3 sks ini diharapkan bias menjadi 4 sks, kalau 3 sks maka hanya tutorial ini yang mungkin dimasukkan 1 sks nya, tetapi nanti kalau 2 sks, PAI di Brawijaya ini bisa diberikan di dua semester. Yang 2 sks diberikan di semester awal seperti semester I atau semester 2. Yang ini merupakan prinsip dasar dan prinsip umum atau kerangka dasar ajaran Islam. Mulai dari akidah, syari'ah, dan akhlak. Ini kan kerangka dasar ajaran Islam diharapkan diberikan di semester awal. Kemudian di semester genap nanti bisa diberikan materi Islam dan disiplin ilmu sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuni oleh masing-masing mahasiswa. Taruhlah misalnya anak pertanian, Islam dan pertanian, atau peternakan dalam Islam, Islam dan peternakan. Artinya Islam dikaitkan dengan disiplin ilmu. Kalau nanti sudah menjadi 4 sks maka ini 2 sks nya dan nanti yang ngajar Islam dan disiplin ilmu ini tidak hanya dosen agama tetapi nanti diajarkan di dua dosen yang menyangkut sains, keilmuannya, misalnya tentang pertanian, bagaimana hama bisa merusak apakah itu ulah manusia atau takdir atau dan sebagainya. Maka dosen agama melihat dari segi agama, terus dosen pertanian melihat dari segi keilmuan karena ada yang menyangkut hukum alam yang ini oleh dosen agama disebut sebagai sunnatullah bagaimana mempertemukan antara prinsip of know dengan sunnatullah, apa betul itu sunnatullah atau hukum alam. Coba anda lihat dari segi kerusakan lingkungan. Kalau anda melihat dari Biologi SD itu kan ada penyakit, penyakit ini bermanfaat pada ini, bermanfaat bagi ini dan saling makan dan saling memberi. Demikian pula pada hewan-hewan tertentu yang merusak sekaligus memberikan tingkat kesuburan pada tanah. Tapi kadang karena ulah manusia, diberi pupuk justru malah mengurangi tingkat kesuburan tanah. Nah, kalau lingkungan kemudian rusak maka karena takdir Allah atau karena sunnatullah atau karena human error nah semacam itulah yang nanti disampaikan. Dan ini mulai dari pertanian ini sudah yang 1 sks tidak hanya tutorial tetapi juga praktikum. Soal-soal yang dibuat itu kisi-kisinya adalah mereka orang pertanian. Nah kita diberitahu bahwa ini materinya misalnya, Islam dan dunia lingkungan, Islam dan pertanian, dan sebagainya. Di situ sudah ada praktikumnya dan ini mungkin berjalan di semester genap ini. Yang menyangkut eksaknya, mereka orang pertanian, kita adalah agamanya. Cuma memang sejak*

awal dikondisikan bagaimana agar agama itu tidak menjustifikasi dari kebenaran-kebenaran ilmiah. Yang sering terjadi kan kayak gitu...setelah orang berbicara menemukan penyakit ini, oh..di dalam Islam itu ada ayatnya yang hanya seperti itu. Al-Qur'an hanya menjustifikasi penemuan orang.Memang tidak mudah, menurut saya memang sulit menghindari hal-hal seperti itu pada masa-masa awal tapi ya...mulainya seperti itu, ini dimulai dari pertanian.Demikian pula misalnya Islam dan perikanan dan di fakultas perikanan dan ilmu kelautan.Bagaimana peran laut dalam mengislamkan orang Indonesia. Kalau kita lihat di sejarah para saudagar dari Gujarat waktu itu kendaranya kan lewat laut, sehingga mereka juga belajar kelautan. Ada kontribusinya terhadap Islam semacam itu.Intinya Islam dan disiplin ilmu lah...barangkali agar seperti itu kemudian menurut saya yang paling pokok misinya agar mahasiswa merasa butuh terhadap agama.Mahasiswa Brawijaya ini diajarkan agama bukan untuk menjadi ahli agama.Yang satu semester atau dua semester tidak mungkin menjadi ahli agama sebagaimana anak UIN, IAIN, atau STAIN.Nah hanya yang ditanamkan itu adalah bagaimana nilai-nilai agama itu terwarnai pada profesi yang mereka tekuni. Mau jadi banker, mau jadi birokrat, politisi, nah nilai agama mewarnai pada setiap profesi yang ditekuni.

4. **Pertanyaan:** Apa prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI ini?

Jawaban : *Iya, prinsip kontinuitas ada kesinambungan materi yang SD nyambung dengan SMP sehingga tidak over lapping. Sudah diajarkan di SD jangan sampai diajarkan di SMP. Kita membagi dalam kontinuitasnya ya...kalau S-1 ke S-2 jelas tidak ada kan ya?... kalau dari segi materi, jangan sampai materi yang disampaikan di tutorial adalah pengulangan yang diberikan di kuliah. Misalnya mentoring, saya sudah sampaikan mentoring menggarap materi yang tidak digarap oleh yang lain. Oleh karena itu saya usulkan dan sudah dijalankan, materi mentoring itu adalah al-Qur'an. Nah, anak mahasiswa Brawijaya yang tidak bisa membaca al-Qur'an, maka mentoring bias mengajari membaca al-Qur'an.Jangan samakan dengan UIN ya...bisa membaca aja sudah hebat bagi mereka. Targetnya ke depan, 5 tahun ke depan tidak ada sarjana Brawijaya yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Bagi yang sudah bisa membaca al-Qur'an, maka yang dibahas adalah kandungan al-Qur'an.Intinya, materi yang dibahas mentoring itu adalah al-Qur'an.Dari bisa membaca sampai mengerti kandungannya.Nah itu tidak dibahas dalam perkuliahan.Ini sistem evaluasinya mudah. Nah, untuk mengukur target ini tercapai atau tidak kalau mahasiswa Universitas Brawijaya masih belum bis membaca al-Qur'an, target ini gagal. Nah*

evaluasinya mudah. Ini yang berkesinambungan kan ya... demikian pula yang tutorial misalnya studi kasus. Dari materi-materi misalnya tentang masyarakat madani misalnya tentang kerukunan hidup antar umat beragama barangkali menemukan momentumnya dengan kasus yang kemarin mereka mengumpulkan studi kasus. Maka didiskusikan buat makalah pada forum di tutorial itu. Ini prinsip kontinuitas menurut saya sudah tercapai. Seberapa besarnya, ya seperti itulah... artinya kontinuitas itu kan jangan over lapping seperti itu, jangan tumpang tindih. Prinsip fleksibilitas, materi-materi dalam tutorial itu saya siapkan dalam 12 materi. Dari 12 materi itu diserahkan kepada mahasiswa kamu mau membahas yang mana. Nah dari target itu disampaikan tema yang dibahas menarik menurut kamu berminat. Yang kedua, sekiranya dapat ilmu setelah itu. Karena satu kelas itu dibuat kelompok, kalau tidak salah empat kelompok maka mereka memilih diantara 12 itu. Jadi kelas ini, mahasiswa lebih fleksibel menentukan yang dikehendaki. Relevansi yang sesuai dengan kehidupan di masyarakat dan dengan kehidupan sekarang kan ya? Tema-tema yang dipilih itu adalah tema-tema yang sesuai dengan isu-isu kontemporer. Tentunya tema-temanya disesuaikan. Kalau di kedokteran saya punya tema-temanya, mungkin nanti bisa di foto copi. Mulai dari etanosia, kloning, apa yang berkembang sekarang. Misalnya tentang cangkok organ tubuh, dan lain-lain. Jadi untuk relevansi kan relevan dengan tuntutan era gitu. Jadi kayak gitu, kita melihat isu-isu kontemporer apa yang perlu dibahas bukan hanya dengan eranya tetapi disesuaikan dengan disiplin keilmuannya. Kemudian efisien mungkin..., efisien dalam waktu, materi, dan tenaga. Kalau dulu mahasiswa harus membuat makalah sekian, sekarang mahasiswa saya beri kebebasan. Bisa dengan power point, ketika tidak harus di print maka bukti fisik yang harus diserahkan kepada dosen sebagai bukti telah mengerjakan tugas bisa dengan print outnya atau dengan keping vcd nya. Ini mungkin efisien dari segi waktu, tenaga, dan sekaligus dari segi biaya. Dan kualitasnya anak-anak jauh lebih paham dengan cara seperti itu.

5. Pertanyaan: Termasuk model pengembangan kurikulum apa dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?

Jawaban: Barangkali antara top down dan bottom up. Nah yang top down ini kita juga ambil bagaimana pun juga karena kita lembaga negeri yang harus ikut ke Dikti. Nah, ini lho garis-garis besarnya. Tapi nyampe di bawah, dosen-dosen diberikan kebebasan untuk mengemas, artinya tidak terlalu kaku seperti yang dari Dikti. Nah, demikian juga kepentingan fakultas misalnya kedokteran. Di sana tidak menggunakan sistem semesteran, tetapi ujian blok. Jadi agama diberikan 9 kali pertemuan. Nah dari 9 kali pertemuan itu, satu minggunya masuk dua

kali. Maka karena 9 kali pertemuan 1 bulan selesai agama di sana. Kemudian ujian blok. Kalau nilai ujian blok itu bagus maka tidak ikut ujian akhir semester. Kalau nilainya masih jelek, diberi UAS. Jadi, ujian blok itu semacam UTSnya, tapi kalau sudah bagus tidak usah ikut UAS. Nah kemudian sisa waktunya, kalau masih ada waktu dimanfaatkan untuk diskusi persoalan-persoalan kontemporer. Ini namanya kan disesuaikan dengan kondisi bawah, tidak selamanya mengikuti dari atas atau yang dari top down. Ada yang button up. Kemudian kreasi dari para dosen dipersilahkan. Jadi kita tetap tunduk pada rambu-rambu umum. Bahkan kita buat buku sebagaimana yang dianjurkan oleh Dikti itu. Itu adalah sesuai dengan silabi dari Dikti. Tetapi di kelas itu ada kreasi-kreasi dari dosen itu sehingga meskipun silabinya sama, bukunya sama, namun nuansanya berbeda. Nah, karena itu kalau dikatakan modelnya maka barangkali ini adalah kompromi antara top down dan button up.

6. Pertanyaan: Apa yang menjadi hambatan atau kendala dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?

Jawaban: Pertama, mereka datang ke sini kan tujuan utamanya bukan belajar agama, tetapi belajar sains sesuai dengan fakultas dan jurusan yang dipilih. Yang di Biologi mereka datang ke laboratorium Biologi, yang jurusan Kimia juga belajar Kimia, bukan belajar agama. Oleh karena itu ada kondisi-kondisi tertentu yang menganggap kadang agama itu pelajaran kedua. Dan ini menjadi tantangan. Bagaimana pun juga kalau pilihan kedua, komitmen, semangat untuk belajarnya juga kurang. Kalau perhatian pimpinan bagus, kalau fasilitas yang diberikan juga bagus. Perhatian terhadap dosen-dosen agama juga bagus. Nah, menurut saya itu. Bagaimana merangkul mahasiswa itu untuk peduli sehingga dituntut untuk menyajikan materi agama agar menarik karena mereka di sini bukan untuk belajar agama. Mereka mau belajar yang teknik mesin ya teknik mesin, yang pariwisata ya pariwisata, seperti di FIA yang mau kesekretariatan ya belajar kesekretariatan bukan belajar agama. Nah, agar menjadi menarik ini tidak mudah. Harus mampu membuat kreasi-kreasi tampilan agama tetap menjadi kebutuhan bagi mereka.

C. Hasil wawancara dengan Ibu Nur Chanifah

1. Pertanyaan: Bagaimana pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?

Jawaban: Selama ini yang kami lakukan, padahal sebenarnya tidak hanya materi di dalam kelas tetapi di luar kelas juga istilahnya seperti itu. Kalau kemarin di semester ganjil kita mengadakan yang namanya tutorial. Jadi

itu sebagai kuliah tambahan bagi mahasiswa baru semuanya yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan materinya itu berbeda dengan materi yang ada dari kurikulum Diknas. Jadi di luar konteks itu tapi disesuaikan dengan disiplin ilmunya mahasiswa. Misalkan ekonomi kita ambil tema yang sekarang di ekonomi lagi booming dikaitkan dengan Islam. Teknik dan sebagainya juga seperti itu. Selain itu juga materi-materi yang ada dari kurikulum Diknas itu juga dikembangkan dengan materi-materi lain yang kita berikan melalui penugasan, misalnya kayak masalah-masalah yang sekarang itu booming misalnya bagaimana hukumnya MLM, terus transplantasi organ tubuh manusia. Nah itu bagi mahasiswa umum seperti di Brawijaya sangat dibutuhkan. Jadi dikembangkan seperti itu. Jadi selain dari Diknas untuk mengantisipasi jadi dosen-dosen agama mengemas melalui penugasan itu, membuat makalah kemudian dikumpulkan di akhir semester akhir.

2. **Pertanyaan:** Siapa saja yang berperan dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?

Jawaban: Semua dosen agama di Universitas Brawijaya ini kan kayak komunitas. Semua dosen agama jadi satu, semuanya ngumpul di PPA ini. Mereka saling member dukungan, masukan, support antara yang satu dengan yang lain. Jadi saling mendukung. Itu yang pertama dari dosen-dosennya. Yang kedua adalah PPA sebagai Lembaga yang menaungi dosen-dosen agama sangat membantu dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, misalnya isra' mi'raj, itu sebenarnya juga termasuk salah satu materi PAI tetapi kemasannya yang berbeda, dikemas melalui kegiatan di luar kelas. Selain itu ada MTQ mahasiswa, kemudian ada pelatihan-pelatihan seperti pelatihan shalat khusyu'. Semuanya itu bekerja sama dengan PPA, jadi dosen agamanya bisa ringan cuma bisa membantu sebagai panitia. Tapi pelaksananya PPA. Jadi lebih muda kerjasamanya karena kita di bawah naungan PPA. Jadi pengembangan kurikulum PAI kalau dari segi kuantitas memang belajar agamanya tidak sebanyak yang ada di UIN yang istilahnya adalah Perguruan Tinggi Islam.

3. **Pertanyaan:** Apakah para dosen mempunyai peran dalam pengembangan kurikulum PAI ini?

Jawaban: kebetulan di sini kan dosen agamanya sangat kompak, sehingga silabus yang ada dari Diknas itu dibuat materi dijadikan dalam sebuah buku. Penulisnya dosen-dosen agama itu sendiri. Jadi buat buku sendiri yang namanya buku Daras. Jadi itu sebagai bentuk kontribusi para dosen agama dalam mendukung kurikulum yang dari Diknas itu. Jadi dikembangkan melalui buku itu dan buku itu wajib dimiliki oleh

mahasiswa Brawijaya. Saya kira tidak semua PTU mempunyai buku seperti itu. Itu sebagai nilai plus menurut saya meskipun saya tidak ikut menyusunnya. Cuma saya sebagai dosen baru sangat apresiasif dengan itu, karena sangat membantu sekali. Jadi tidak ada ketimpangan antara dosen yang satu dengan yang lain, semua pakem di situ patokannya.

4. Pertanyaan: bagaimana langkah pengembangan kurikulum PAI?

Jawaban: kalau saya pribadi dari siabus yang ada dari Diknas saya cermati dulu. Dari materi yang ada itu saya kembangkan sesuai disiplin ilmu mahasiswa tadi, misalnya dalam seni dan iptek. Jadi saya mengambil langsung dari kurikulum Diknas kemudian saya analisis sendiri saya sesuaikan dengan konteks sekarang. Misalnya politik Islam, saya langsung aplikatif, saya kembangkan disesuaikan dengan money politik, mungkin seperti itu. Dan itu terserah dosen masing-masing dan tidak keluar dari kurikulum Dikti. Kalau hanya dari Dikti kan tidak semua mahasiswa memahaminya misalnya materi politik Islam. Itukan tidak macing. Jadi saya mencari materi yang cocok yang bisa diajarkan tapi tidak keluar dari politik Islam. Kayak money politik mereka kan sudah tau semuanya, seni dan iptek juga begitu. Dan itu bisa berbeda antara dosen yang satu dengan yang lain.

5. Pertanyaan: Bagaimana model pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya ini?

Jawaban: kalau saya cenderung dari atas ke bawah. Jadi dari atas itu misalnya kurikulumnya seperti yang ada di buku Daras itu, kemudian dikembangkan di sini. Jadi kan top down, dari atas ke bawah. Dari Dikti kemudian dikembangkan di sini sendiri sesuai disiplin ilmu mahasiswa masing-masing. Bottom up kan dari bawah, Brawijaya yang mengusulkan ke atas. Kalau di sini kayaknya tidak. Tetap acuannya itu dari Dikti, dan kita kembangkan sendiri.

6. Pertanyaan: Apa yang menjadi hambatan atau kendala dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?

Jawaban: ini kan mahasiswa umum. Jadi materi yang dikehendaki dari Dikti itu tidak semuanya sesuai dengan keilmuan mereka masing-masing. Jadi materi yang dari silabus itu secara umum saja dan masalah-masalah yang dikaji itu tidak masalah sehari-hari misalnya shalat. Untuk mahasiswa umum itu sangat dibutuhkan. Misalkan rukun 5 saja, tuntunan puasa, kaidah zakat, itu tidak disinggung sama sekali dalam silabus. Jadi harus pinter-pinternya dosen bagaimana memasukkan materi yang sangat dibutuhkan mahasiswa dalam kurikulum itu. Jadi biasanya saya sendiri selipan-selipan itu dimasukkan. Seperti yang diketahui basic mereka kan dari umum. Kalau di sini shalatnya anak-anak belum tentu benar semuanya. Dengan waktu segitu terus pengembangan yang harus dilakukan sangat banyak, jadi sulit juga, itu menjadi kendala. Selain itu materi untuk semua mahasiswa sama. Seperti yang saya sampaikan tadi.

Politik Islam juga dipelajari di kedokteran, ekonomi Islam juga dipelajari di kedokteran. Kayak gitu-gitu kan kalau saya punya usul kurikulum disesuaikan dengan disiplin merea masing-masing.

D. Hasil Wawancara dengan bapak Drs. Abdul Halim Rofi'i, M.Ag

1. Pertanyaan: Bagaimana pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?

Jawaban: *Kurikulum PAI di Universitas Brawijaya itu berganti-ganti beberapa kali. Sejak tahun 1988 itu sudah 2x ganti. Pertama kurikulum itu menyesuaikan dengan materi-materi dosen agama di kampus lain. Sejak tiga tahun yang lalu menggunakan kurikulum Dikti. Dari kurikulum itu sekarang ditulis atau dikembangkan dalam bentuk buku dasar untuk dibaca. Tapi kurikulum yang ada di buku dasar itu hanya ada di Brawijaya saja. Selain itu ada tutorial yang mana arahnya adalah pengembangan materi. Pengayaan agama itu di UB kan 3 sks. 2 sks di kelas dan 1 sks itu tugas terstruktur.*

2. Pertanyaan: Siapa saja yang berperan dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya?

Jawaban: *Waktu itu ketua koordinatornya....., waktu itu sebenarnya pak Hafid membawa dari Jakarta, kemudian sama ketua PPA yaitu pak Thohir Luth dan dosen-dosen PAI itu membahas materi-maeri itu, langsung catatan-catatan dari diskusi itu diedit oleh pak Subkhy. Jadi yang berperan adalah para dosen PAI.*

3. Pertanyaan: Apakah para dosen mempunyai peran dalam pengembangan kurikulum PAI ini?

Jawaban: *iya, para dosen tersebut memiliki peran dalam pengembangan kurikulum PAI. Mereka yang mengembangkan materi dari Dikti.*

4. Pertanyaan: Bagaimana model pengembangan kurikulum PAI di Universitas Brawijaya ini?

Jawaban: *Jadi dosen agama di Brawijaya itu menggunakan kurikulum terbaru. Pengembangan materinya terserah dosen masing-masing. Metode juga di Brawijaya ini quantum teaching. Quantum teaching itu intinya cara belajar mahasiswa aktif sehingga semua dosen PAI itu tidak semuanya ceramah. Sebagiannya diskusi, dosen memberi tema kemudian mahasiswa membuat makalah. Makalah itu kemudian didiskusikan di kelas. Jadi, quantum teaching dan quantum learning.*

Lampiran 6

“Sosialisasi Pembinaan Kurikulum Matakuliah PAI dan Semiloka Islam & Disiplin Ilmu bagi Dosen PAI dan Dosen Bidang Disiplin Ilmu di PTU se-Jawa Timur”